

KONSEP MANUSIA DALAM PEMIKIRAN MURTHADHA MUTHAHHARI  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT  
INDONESIA



**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

Purnomo

1431010065

Aqidah dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1440 H/2018 M**

**KONSEP MANUSIA DALAM PEMIKIRAN MURTHADHA MUTHAHHARI  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT  
INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Pembimbing I : Prof. Dr. H.A.Fauzie Nurdin, MS

Pembimbing II : Muhammad Nur, M.Hum

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H/2018 M**

**ABSTRAK**  
**KONSEP MANUSIA DALAM PEMIKIRAN MURTHADHA MUTHAHHARI DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT INDONESIA**

Oleh:  
Purnomo

*Manusia dapat diartikan berbeda-beda menurut ilmu biologi manusia diklasifikasikan sebagai homo sapiens (bahasa latin untuk manusia). Dan banyak teori yang memandang manusia semata-mata dari segi fisik, memandang manusia secara spiritual semata, dan memandang manusia secara integratif antara material dan spiritual. Pada dasarnya manusia terdiri dari material dan spiritual, dengan unsur tersebut manusia dapat dikatakan dengan makhluk multidimensi.*

*Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimana konsep manusia dalam pandangan Murtadha Muthahhari? (2) Bagaimana relevansinya dalam pembangunan masyarakat Indonesia?. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Library Research) yang datanya diperoleh dari hasil membaca dan pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, seperti data primer dan data sekunder. Setelah mendapatkan data, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan metode membaca pada tahap simbolik, yakni membaca yang dilakukan tidak menyeluruh melainkan menangkap isi dari data tersebut, membaca pada tingkat semantik, yakni membaca secara terinci, terurai, dan menangkap esensi dari data tersebut. Kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode Komparasi, Kesenambungan Historis, Holistika, dan Metode Kritis*

*Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa, manusia merupakan sebangsa binatang, manusia memiliki banyak kesamaan dengan makhluk lainnya. Muthahhari berpandangan bahwa manusia merupakan evolusi terakhir, oleh karena itu manusia sebagai makhluk yang memiliki karakteristik yang khas yang membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya yang ada di dunia. Sama halnya dengan makhluk hidup lain, manusia memiliki seperangkat hasrat dan tujuan berjuang untuk meraih tujuan-tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadarannya. Perbedaan antara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan tingkat tujuan mereka. Inilah yang memberikan kelebihan, keunggulan, serta membedakan dirinya dari semua hewan yang lain, bahwa perbedaan yang paling penting dan mendasar antara manusia dan makhluk-makhluk lainnya terletak pada iman dan ilmu (sains) yang merupakan kriteria kemanusiaannya. Dan Pemikiran Murtadha Muthahhari masih sangat relevan untuk pembangunan masyarakat di era modern sekarang. Menurut Muthahhari manusia mengalami kemunduran spiritual dan moral, inilah yang menjadi masalah mendasar di dalam pembangunan, dengan kemunduran tersebut akan berdampak tidak seimbang yang dilakukan pemerintah di dalam pembangunan.*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratinir Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703531,  
78042

**PERSETUJUAN**

**Judul** : Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murthadha Muthahhari Dan  
Relevansinya Dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia

**Nama** : Purnomo

**Npm** : 1431010065

**Prodi** : Aqidah dan Filsafat Islam

**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. H.A. Fauzie Nurdin, MS**  
**NIP. 195412091978031000**

**Pembimbing II**

**Muhammad Nur, M. Hum**  
**NIP. 198104152011011005**

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam**

  
**Dra. Xusafriida Rayvidin, M.Ag**  
**NIP. 196008191993032001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skrripsi dengan judul: **Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia**, disusun oleh **Purnomo, NPM: 1431010065**, Jurusan: **Aqidah dan Filsafat Islam**, Fakultas: **Ushuluddin dan Studi Agama**, telah di munaqosyahkan pada hari, tanggal: **Kamis, 13 September 2018**.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : **Dr. Himyari Yusuf, M.Hum.**

Sekretaris : **Drs. Ahmad Zaeny, M. Kom.I.**

Penguji I : **Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum.**

Penguji II : **Prof. Dr. H.A. Fauzie Nuraini, MS**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag**

NIP. 195808231993031001



## MOTTO

)

او

*“Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia member kalian pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kalian bersyukur”.*[Q.S. an- Nahl/16:78]

*“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain” .”* [HR. Thabrani dalam Al-Ausath]



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Miswan dan Ibu Saliyah), yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, mengasuh, membesarkanku, membimbing menasehati, dan mendo'akan demi tercapainya cita-citaku. Terimakasih Ayah dan Ibuku atas jasa, pengorbanan, dan keikhlasan membesarkanaku dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Kakak perempuanku wasiyem beserta suaminya Fathurrohman, kakak perempuanku Miswati beserta suaminya M. Syamsudin, kakak perempuanku Wahyuni beserta suaminya Agus Supriyanto, kakak perempuanku Gustiyah beserta suaminya Tri Santoso, kakak perempuanku Siti Mariyam beserta suaminya andy Mariyanto, dan untuk adiku yang tersayang Purwaningsih serta keponakan Patmasari, Aji Erfan Dianto, Alif Kurniawan, M. Rahmadani, Oliv Dwi Nurhasanah, Eliv Aisah Mafaza, Restu Saelendra, andinda, Adelia, Yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil, semangat dan motivasi serta turut mendo'akan untuk mencapai keberhasilanku

3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat kumenimba ilmu pengetahuan yang kubanggakan.

Semoga Allah senantiasa mencurahkan kasih sayang dan ampunan-Nya kepada kami. Aamiin





## **RIWAYAT HIDUP**

Purnomo dilahirkan di Trans Tanjungan pada tanggal 20 Agustus 1996 putra ke-6 dari 7 bersaudara dari pasangan ayahanda Miswan dan Ibunda Saliyah.

Jenjang pendidikan pertama di Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN 1) Trans Tanjungan, Katibung Lampung Selatan, tamat pada tahun 2008. Lalu melanjutkan Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMPN 1) Katibung Lampung Selatan dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMAN 1) Katibung Lampung Selatan tamat pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014 meneruskan pendidikan S.I di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Selama kuliah mengikuti organisasi Extra Kampus yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan sempat menjabat sebagai wakil HMJ pada semester 6 dan menjadi ketua HMJ pada semester 7. Riwayat hidup penulis belum selesai sampai disini, penulis mohon do'anya agar senantiasa diberikan kemudahan baik hari ini maupun masa yang akan datang untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Alhamdulillah pujisyukur kehadiran Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul KONSEP MANUSIA DALAM PEMIKIRAN MURTHADHA MUTHAHHARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT INDONESIA Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, dan sahabat-habatnya.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Agama.

Skripsi ini tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak, baik berbentuk motivasi maupun materi. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. Selakurektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN RadenIntan Lampung.
3. Ibu Dra. Hj.Yusafrida Rasyidin, M.Ag, sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan bapak A. Zaeny, M. Kom. I selaku sekertaris jurusan



Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.

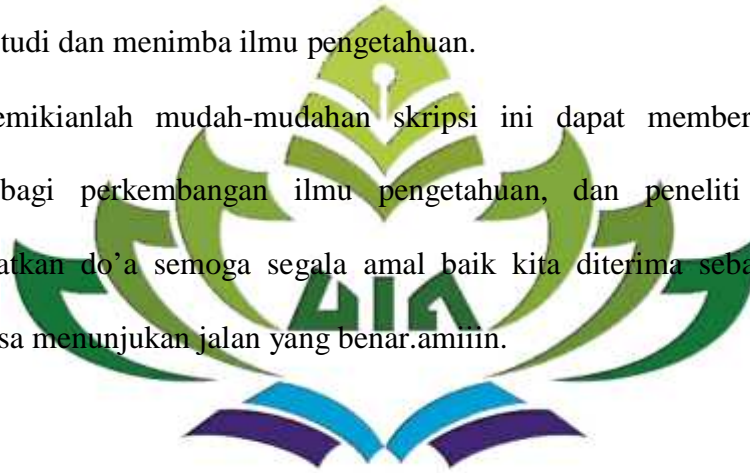
4. Bapak Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S selaku pembimbing I, Bapak Muhammad Nur, M.Hum selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.
  5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, khususnya di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
  6. Para Karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
  7. Pemimpin dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas.
  8. Kedua orang tua, kakak-kakak tersayang dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.
  9. Keluarga besar PMII Rayon Fakultas ushuluddin.
  10. Sahabat-sahabat sekaligus keluargaku yang tercinta, Anisa Setiatati, Astiana, Eva Anggraeni Diah, Evi Oktaviani, Fita Etriyani, Firdayatus Sholihah, Hifzon, Iman Ma'arif, Maylinda Sari, Mirzan Huda, Nurhayati, Nurfitriani, Rusdi Yunus, Zomi Satriadi dan mbaku Tri Etika Istirohatun.
- Terimakasih atas dukungan, semangat, dan motivasinya. Semoga Allah

selalu meridhoi kita dalam menjalin silaturahmi dalam bingkai persaudaraan yang penuh kasih sayang.

11. Sahabat-sahabat keluarga besar AFI 2014 Wuri Indayani, Sri, Nelia Sari, Rosnawati, Agung, Reza, Sofian, Deva Yulianti, Woko dedianto, Mariani, Fauzan, Ari ginanjar, Ahmad Lahoya, Aprida Sari, Festi dan Rahmat Fazri. Semoga Allah selalu memudahkan semua urusan mereka dalam mewujudkan setiap cita-cita mereka. Aamiin

12. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga segala amal baik kita diterima sebagai ibadah dan senantiasa menunjukan jalan yang benar.amiin.



Bandar Lampung, 21 September 2018

**Purnomo**

NPM:1431010065



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
G. Metode Penelitian.....	13
H. Tinjauan Pustaka .....	19

### BAB II KONSEP MANUSIA

A. Asal-Usul Manusia.....	22
B. Hakikat Manusia .....	32
C. Manusia menurut al-Qur'an .....	39
D. Konsep Manusia dan posisinya dalam Realitas Sosial .....	43

### BAB III MENGENAL MURTADHA MUTHAHHARI

A. Latar Belakang Pendidikan Murtadha Muthahhari .....	48
B. Pokok-pokok Pemikiran Murtadha Muthahhari.....	57
C. Karya-Karya Murtadha Muthahhari.....	61

#### **BAB IV MANUSIA DALAM PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT**

A. Manusia dalam Pandangan Murtadha Muthahhari.....	68
B. Manusia dan Pembangunan Masyarakat .....	95

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran-Saran .....	104

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAPIRAN-LAMPIRAN**





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

### UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
	A		Dz		Zh		N
	B		R		„		W
	T		Z		Gh		H
	Ts		S		F		'
	J		Sy		Q		Y
	<u>H</u>		Sh		K		
	Kh		Dh		L		
	D		Th		M		

#### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
	A	-		Â		....	ai
	I			Î		....	au
	U			Û			

### 3. Ta Marbutah

*Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'îm*.

### 4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala, rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz, al-syamsu*.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>M. Sidi Ritaudin, Muhammad Ikbāl, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01. Kartu Konsultasi

Lampiran 02. Sk Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “KONSEP MANUSIA DALAM PEMIKIRAN MURTHADHA MUTHAHHARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT INDONESIA”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka peneliti perlu membatasi pengertian-pengertian yang terdapat pada judul tersebut.

“Konsep” adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>1</sup> Sedangkan menurut J. Sudaminta konsep secara umum dapat dirumuskan pengertiannya sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu, dan sebagai representasi abstrak dan umum tentu saja konsep merupakan suatu hal yang bersifat mental, representasi sesuatu itu terjadi dalam pikiran. Konsep yang merupakan hasil abstraksi pikiran manusia dari objek dialami secara indrawi. Konsep juga dapat dimengerti dari sisi subjek maupun sisi objek. Dari sisi subjek konsep adalah kegiatan merumuskan dalam pikiran atau rancangan, sedangkan dari sisi objek konsep adalah isi dari kegiatan tersebut.<sup>2</sup>

“Manusia” adalah dapat diartikan berbeda-beda menurut ilmu biologi manusia diklasifikasikan sebagai *homo sapiens* (bahasa latin untuk manusia). Manusia menurut Islam, ketika berbicara manusia al-Qur’an menggunakan tiga istilah pokok. Pertama menggunakan kata yang terdiri atas huruf *alif*, *nun*, dan *sin*

---

<sup>1</sup>Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, edisi ke-4), 2008, h. 725

<sup>2</sup>J. Sudaminta, *Epistemologi dasar, pengantar filsafat pengetahuan*, (Yogyakarta, Kanisius), 2002, h. 92

seperti kata *insan*, *ins*, *naas*, dan *unaas*. Kedua, menggunakan kata *basyar*. Ketiga, menggunakan kata Bani Adam dan *Dzurriyat* Adam. Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang bermakna penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Sementara itu, kata *insan* terambil dari kata *ins* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Jadi, definisi manusia menurut Islam adalah makhluk terbaik (*insan kamil*) yang pernah diciptakan oleh Allah diataspermukaan alam ini.<sup>3</sup> yang diciptakan secara bertahap, yang terdiri atas dimensi jiwa dan raga, jasmani dan rohani, sehingga memungkinkannya untuk menjadi wakil Allah di muka bumi (*khalifah Allah fi al-ardl*).

“Pemikiran” cara atau hasil berfikir<sup>4</sup>

“Murtadha Muthahhari” adalah salah seorang ulama dan filosof terkemuka Islam kontemporer. Ia lahir pada 2 Februari 1919 di Farhiman, berkebangsaan Irak dan ia mampu memadukan dua sisi pemikiran Islam yang sering dianggap paling bertentangan, yaitu tradisionalisme dan rasionalisme. Ia juga salah satu pendiri organisasi *Jam’iyat-e Ruhaniyyat-e Mubariz* (Himpunan Ulama Pejuang). Dan salah seorang arsitek revolusi Islam yang akhir hayatnya Murtadha Muthahhari mati syahid ditembak oleh kelompok yang menamakan diri Furqon

---

<sup>3</sup>Juraaid Abdul Latif, *Manusia, Filsafat dan Sejarah*, (Jakarta, PT Bumi Aksara), 2006, h. 17

<sup>4</sup>Dendy Sugono *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (jakarta Balai pustaka) 2006, h. 892



pada 1 Mei 1979. Karena kelompok ini tidak menyukai berkuasanya para ulama dalam pemerintahan revolusi Islam.<sup>5</sup>

“Rerevansi” hubungan atau kaitan.<sup>6</sup>

“Pembangunan” Hadad salah seorang ilmuwan sosial di Indonesia, melihat bahwa dari sudut pandang historis, istilah pembangunan pada intinya tidaklah berbeda dengan istilah „perubahan“. Kedua istilah ini masing-masing mempunyai sisi yang positif dan negatif, tergantung kepada apa dan siapa yang akan diubah, dan juga bagaimana perubahan itu akan dilakukan. Istilah pembangunan sering dianggap sebagai suatu „obat“ terhadap berbagai macam masalah yang muncul dalam masyarakat, terutama pada negara-negara berkembang.<sup>7</sup>

“Masyarakat” Harold J. Laski yang dikutip oleh Miriam Budiardjo, di dalam buku yang berjudul *Dasar-Dasar Politik* menurut Harold masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan bekerjasama untuk mencapai terkabulnya keinginan-keinginan mereka bersama.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Murtadha Muthahhari masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama.<sup>9</sup>

<sup>5</sup>Hidayatullah, *Pemikiran Teologis Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Tuhan*, (Bandar Lampung, Perpustakaan Ushuluddin UIN RIL), 1999, h. 2-3

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, edisi ketiga, (Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, h. 1159

<sup>7</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Cetakan ke-2, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013, h. 5-6

<sup>8</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Politik*, Jakarta, PT. Dian Rakyat, 1972, h. 22-23

<sup>9</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, h. 267

“Indonesia” Indonesia berasal dari bahasa latin indus dan nesos yang berarti India dan pulau-pulau. Karena memang Indonesia merupakan sebutan yang diberikan untuk pulau-pulau yang ada di samudra Hindia dan itulah yang dimaksud sebagai satuan pulau yang kemudian disebut Indonesia.

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah pandangan atau konsep Murtadha Muthahhari tentang konsep manusia dan relevansinya dengan pembangunan masyarakat indonesia. Dengan melihat konsep manusia dari Murtadha Muthahhari peneliti akan bisa melihat hakikat manusia dan mengkaitkan dengan pembangunan yang mendasar, tidak hanya membangun di tingkat infrastruktur atau materi saja namun ditingkat spiritual dan moralitas.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penelitian dengan judul “ Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari dan relevansinya dengan pembangunan masyarakat indonesia.” adalah sebagai berikut:

1. Murtadha Muthahhari adalah seorang tokoh, penulis, pemikir dan pembaharu Islam serta tulisan-tulisannya telah mendapat sambutan dan penghargaan yang tinggi oleh kalangan umat Islam, baik di dalam maupun di luar negeri. Sehingga peneliti berpendapat bahwa meneliti konsep manusia dalam pemikiran Murtadha Muthahhari dan dikaitkan dengan pembangunan masyarakat Indonesia merupakan hal yang sangat penting.

2. Dengan melihat tema penelitian, menurut peneliti sangat penting untuk dikaji, karena manusia adalah sosok makhluk yang sangat penting bagi peradaban di bumi.
3. Dengan melihat tema penelitian, sangat berhubungan dengan konsentrasi jurusan peneliti, yaitu Akidah dan Filsafat Islam.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Pemikiran tentang manusia sejak zaman dahulu kala sampai zaman modern sekarang ini juga belum berakhir dan mungkin tak akan pernah berakhir. Ternyata orang menyelidiki manusia itu dari berbagai sudut pandang. Ada yang menyelidiki manusia dari segi fisik, ada pula yang menyelidiki dengan sudut pandang budaya yaitu antropologi budaya. Sedangkan yang menyelidiki manusia dari sisi hakikatnya disebut antropologi filsafat. Memikirkan dan membicarakan hakikat manusia inilah yang menyebabkan orang dan beberapa argumen aliran dalam filsafat.

Salah satu pertanyaan besar yang sudah sejak lama diajukan oleh manusia adalah tentang apa dan siapa manusia itu sendiri? Manusia mempertanyakan dirinya. Pertanyaan ini telah diberi jawaban beragam sesuai sudut pandang masing-masing ahli. Akan tetapi, terdapat tiga kecenderungan alternatif jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu memandang manusia semata-mata dari segi fisik,



memandang manusia secara spiritual semata, dan memandang manusia secara integratif antara material dan spiritual.<sup>10</sup>

Seperti paham materialisme menyatakan bahwa tidak ada kekuatan apa pun yang bersifat spiritual dibalik gejala atau peristiwa yang bersifat material, termasuk esensi manusia bersifat material atau fisik, karena paham ini, paham akan adanya ciri utama dari kenyataan fisik atau material adalah bahwa ia menempati ruang dan waktu, memiliki keluasan (*res extensa*), dan bersifat objektif. Karena menempati ruang dan waktu serta bersifat objektif, maka ia bisa diukur, dikuantifikasi (dihitung), diobservasi. Alam spiritual atau jiwa yang tidak menempati ruang, tidak bisa disebut esensi kenyataan dan oleh karena itu ditolak keberadaannya.<sup>11</sup> Aliran ini sering juga disebut dengan naturalisme. Menurut paham ini bahwa zat mati merupakan kenyataan dan satu-satunya fakta. Yang ada hanyalah materi, yang lainnya jiwa atau ruh tidaklah merupakan suatu kenyataan yang berdiri sendiri. Jiwa atau ruh itu hanyalah merupakan akibat saja dari proses gerakan kebenaran dengan salah satu cara tertentu.

Dari segi dimensinya, paham ini sering dikatakan dengan teori atomisme. Menurut teori ini semua materi tersusun dari sejumlah bahan yang disebut unsur. Unsur-unsur itu bersifat tepat, tak dapat dirusakkan. Bagian-bagian yang terkecil dari unsur itulah yang dinamakan atom-atom.<sup>12</sup> Atom dari unsur sama rupanya sama pula, dan sebaliknya. Namun perbedaan hanya mengenai berat besarnya.

<sup>10</sup>Juraid Abdul Latif, *Manusia, Filsafat, Dan Sejarah*, (Jakarta, PT Bumi Aksara ), 2006, h. 26

<sup>11</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), 2006, h. 25

<sup>12</sup>Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya), 1992, h. 88

Mereka bisa bersatu menjadi molekul yang terkecil dari atom-atom itu. Selanjutnya atom-atom dengan kesatuannya molekul-molekul itu bergerak terus menurut undang-undang tertentu. Jadi materialisme menganggap bahwa kenyataan ini merupakan suatu mekanis seperti suatu mesin yang besar.

Adapun pendapat beberapa tokoh filsuf tentang materi yaitu:

1. Menurut Plato materi disampaikan dengan wadah ruang waktu yang menerima forma-forma (ide-ide) kekal, dan kombinasi keduanya merupakan hal yang menempati ruang dan waktu.
2. Aristoteles menampilkan analisis dimana materi yang berforma melahirkan substansi-substansi yang kelihatan. Sementara itu materi pertama merupakan prinsip indeterminasi, yang menantikan determinasi, atau suatu *potensialitas pasif* yang sanggup menjadi semua hal. Materi juga merupakan suatu prinsip *individualisasi*.<sup>13</sup>

Sedangkan aliran idealisme ini berpendapat bahwa hakikat kenyataan yang beraneka ragam itu semua berasal dari ruh (sukma) atau sejenis dengannya, yaitu sesuatu yang tidak berbentuk dan menempati ruang. Materi atau zat itu hanyalah sesuatu jenis dari pada penjelmaan rohani. Idealisme juga sering disebut dengan spiritualisme. Idealisme berarti serba cita, sedang spiritualisme berarti serba ruh.

Alasan aliran ini yang menyatakan bahwa hakikat benda adalah ruhani, spirit atau sebangsanya adalah;

---

<sup>13</sup>A. Fauzie Nurdin, *Pengantar Filsafat*, (Jogjakarta, Panta Rhei Books), 2014, h. 172

- a. Nilai ruh lebih tinggi dari pada badan, lebih tinggi nilainya dari materi bagi kehidupan manusia. Ruh itu dianggap sebagai hakikat yang sebenarnya. Sehingga materi hanyalah badannya, bayangan atau penjelmaan saja.
- b. Manusia lebih dapat memahami dirinya dari pada dunia luar dirinya.
- c. Materi adalah kumpulan energi yang menempati ruang. Benda tidak ada, yang ada energi itu saja.<sup>14</sup>

Aliran dualisme, menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani. Aliran ini melihat realita semesta sebagai sintesa kedua kategori *animate* dan *inanimate*, makhluk hidup dan benda mati. Demikian pula manusia merupakan kesatuan rohani dan jasmani, jiwa dan raga. Misalnya ada persoalan: dimana letaknya *mind* (jiwa, rasio) dalam pribadi manusia. Mungkin jawaban umum akan menyatakan bahwa rasio itu terletak pada otak. Akan tetapi akan timbul problem, bagaimana mungkin suatu *immaterial entity* (sesuatu yang non-meterial) yang tiada membutuhkan ruang, dapat ditempatkan pada suatu materi (tubuh jasmani) yang berada pada ruang wadah tertentu. Kenyataan sejati merupakan perpaduan antara materi dan ruh.<sup>15</sup>

Dari segi materi manusia merupakan salah satu individu. Akan tetapi dari segi kerohanian, ia adalah satu kesatuan. Dengan demikian kata “individu” bagi manusia menunjuk pada keutuhan, yakni keutuhan aspek kerohanian dan aspek

---

<sup>14</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), 2009, h. 53

<sup>15</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya), 2006, h. 30



kejasmanian. Setiap orang memiliki perbedaan kualitatif dan intensif. Aspek kerohanian individualitas manusia terkait dengan kemampuan untuk berdiri sendiri. Memang makhluk infrahuman bisa berdiri sendiri. Akan tetapi arti berdiri sendiri bagi manusia berbeda dengan makhluk infrahuman, misalnya pohon dan hewan. Andrew G van Malsen yang dikutip oleh Zainal Abidin di dalam buku yang berjudul *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Menurutnya, arti berdiri sendiri di sini bersifat analog, kerana memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya, baik manusia maupun infrahuman mempunyai individualitas. Perbedaannya terletak pada derajat kesatuan. Derajat kesatuan manusia adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk infrahuman. Bagi manusia diri merupakan sumber kegiatan dan tindakan. Dengan demikian individualitas manusia ada pada derajat dan martabatnya. Jadi bagi manusia individu mengandung arti kesatuan dan keutuhan badan dan jiwa.<sup>16</sup>

Ali Syariati yang dikutip oleh Kosasih, di dalam buku yang berjudul *Hakikat Manusia dalam al-Qur'an Tentang Proses Kejadian Manusia* berpendapat yang bersumber pada interpretasi teks wahyu al-Qur'an, bahwa manusia itu mempunyai dua dimensi yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kerendahan atau kehinaan.<sup>17</sup>

Menurut al-Ghazali akal merupakan salah satu substansi immaterial yang menunjukkan esensi manusia. Akal adalah sesuatu yang halus (*latifah*) yang

<sup>16</sup> Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta, KANISIUS), .2009, h. 33-34

<sup>17</sup> Kosasih, *Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an Tentang Proses Kejadian Manusia*, Bandar Lampung, Perpustakaan UIN RIL), 1998, h. 51

merupakan hakikat manusia dan dalam beberapa kasus disamakan dengan *al-qalb*, dan *al-nafs* serta *al-ruh*. Al-Ghazali memandang keempat daya tersebut sebagai satu entitas dengan nama dan fungsi yang berbeda. Unsur-unsur ini semua merupakan, karenabersifat immaterial, halus dan rahasia, yang hakikatnya tidak dapat ditangkap oleh akal manusiasendiri bahkan akal sendiri dapat dianggap sebagai entitas jiwa yang terlibat dalam proses inteleksi dan karena itu bisa juga disebut „intelak“.<sup>18</sup>

Sedangkan pandangan Islam tentang manusia adalah manusia menurut al-Qur“an ialah bahwa manusia itu terdiri dari unsurjasmani, unsur akal, dan unsur ruhani. Ketiga unsur tersebut sama pentingnya untuk dikembangkan. Sehingga konsekuensinya pendidikan harus didesain untuk mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani manusia. Unsur jasmani merupakan salah satu esensi (hakikat) manusia sebagai mana dijelaskan dalam al-Qur“an surat al-Baqarah ayat 168 yang

artinya:

*“Hai sekalian manusia makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat dari bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan karena sesungguhnya syetan ituadalahmusuhyangnyata bagimu”.*

Akal adalah salah satu aspek terpenting dalam hakikat manusia. Akal digunakan untuk berpikir, sehingga hakikat dari manusia itu sendiri adalah ia mempunyai rasa ingin, mempunyai rasa mampu, dan mempunyai daya pikir untuk

<sup>18</sup>Edy Stiawan, *Jurnal pemikiran dan peradapan islam*,( Islamia, Volume X, Jakarta), h. 33-34

mengetahui apa yang ada di dunia ini. Sedangkan aspek ruhani manusia di jelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 29 yang artinya;

Artinya:

*“Maka apabila aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.*

Hal ini menyimpulkan bahwa eksistensi manusia adalah jasmani, akal, dan ruh, yang mana ketiganya menyusun manusia menjadi satu kesatuan.

Menurut Murtadha Muthahhari, manusia adalah makhluk material maupun spiritual. Hal-hal yang benar-benar membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya membentuk dimensi-dimensi baru dalam diri manusia. Wilayah perbedaannya ada tiga (1) wilayah penemuan (pengenalan) diri dan dunia; (2) wilayah kecenderungan-kecenderungan yang mempengaruhi pikiran manusia; (3) wilayah bagaimana manusia dipengaruhi oleh kecenderungan alaminya dan cara dia menyeleksi kecenderungan itu.<sup>19</sup>

Tidak henti-hentinya pendapat para filosof dan aliran dalam dunia filsafat berusaha mencari jawaban yang memuaskan tentang pertanyaan yang mendasar tentang manusia itu sendiri, yaitu apa, dari mana dan mau kemana manusia itu.

Berangkat dari latar belakang diatas, konsep manusia merupakan satu hal yang menarik untuk dibahas yang meliputi pandangan filsafat, hakikat Allah menciptakan manusia, apa hakikat manusia. Oleh karena itu, peneliti tertarik

---

<sup>19</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta, Lentera), 2002, h. 221



untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “*Konsep Manusia dalam Pemikiran Murthadha Muthahhari dan relevansinya dengan pembangunan masyarakat indonesia.*”

#### **D. Rumusan Masalah**

Sebagaimana dipaparkan diatas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep manusia dalam pandangan Murtadha Muthahhari.
2. Bagaimana relevansinya dalam pembangunan masyarakat Indonesia.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Konsep manusia dalam pandangan Murtadha Muthahhari.
2. Relevansinya dalam pembangunan masyarakat Indonesia.

#### **F. Manfaat penelitian**

Penelitian dengan judul “KONSEP MANUSIA DALAM PEMIKIRAN MURTHADHA MUTHAHHARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT INDONESIA.” Diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk pengetahuan ilmu filsafat dan ilmu-ilmu Agama. Bagi disiplin penelitian ini akan memperkaya wacana

atau wahana tentang kefilsafatan antara lain Filsafat Agama, Filsafat ketuhanan, Filsafat Islam, Filsafat manusia dan lain sebagainya.

2. Bagi umat Islam khususnya, penelitian ini dapat menumbuhkan kembangkan kesadaran dan sikap kritis bagi pemikir atau ilmunan yang intens dalam ilmu filsafat atau pemikiran penelitian filosofis.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami suatu permasalahan agar hasilnya optimal sebagaimana yang diharapkan maka perlu digunakan suatu metode dalam melaksanakan tugas penelitiannya.

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

#### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif filosofis yaitu yaitu penelitian yang memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.

## 2. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka yang paling penting ialah mencari sumber data, serta catatan-catatan yang serupa dan berhubungan dengan penelitian, peneliti melakukan dengan mengambil catatan-catatan tersebut yang kemudian di selaksi, karena melalui bacaan atau catatan tersebut dapat menetapkan manakah bahan-bahan yang benar-benar diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data skunder.

- a. Data primer adalah data-data yang terdapat dalam buku-buku atau karya-karya yang ditulis oleh tokoh yang sedang diteliti adalah karya Murtadha Muthahhari sendiri. Diantaranya yaitu, buku karya Murtadha Muthahhari, yang berjudul *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung, Mizan, 1984), Murtadha Muthahhari, yang berjudul *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta, Lentera, 2002), buku Murtadha Muthahhari, yang berjudul *Manusia Sempurna*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi, (Yogyakarta, Rausyanfikir Institute, cetakan ke III, 2013), buku Murtadha Muthahhari, yang berjudul *Manusia dan Takdirnya*, (Bandung, Muthahhari Paperbacks, 2001).
- b. Data sekunder adalah data-data yang ada dalam buku-buku atau karya-karya atau referensi yang dapat dijadikan

sumber rujukan yang ditulis oleh pakar yang menulis tentang pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murthadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia. Buku Endang Saifudin Anshari, yang berjudul *Ilmu, Filsafat Agama*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1974), buku Juraid Abdul Latif, yang berjudul *Manusia, Filsafat dan sejarah*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006), buku Imam Syafe'i, yang berjudul *Manusia, Ilmu dan Agama Sebuah Pendekatan Konseptual dan Kontekstual*, (Jakarta, QUANTUM PRESS, 2009), buku Muhammad Yasir Nasution, yang berjudul *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1972), buku Deden Makbuloh, yang berjudul *Holistik Agama, Manusia, dan Alam Semesta*, (Lampung, PUSIKAMLA Fakultas Ushuluddin IAIN Lampung, 2009), buku Mulyadhi Kartanegara, yang berjudul *Nalar Relogius Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Manusia*, UIN Jakarta, Erlangga, 2007).

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data ini peneliti akan memulai dengan cara membaca data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, dengan pergi ke perpustakaan, toko buku, pusat studi, pusat



penelitian dan juga melalui internet, baik secara menyeluruh maupun substansi.<sup>20</sup>

#### 4. Metode Pengolahan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan objek penelitian.

Kemudian

- b. Membaca pada tahap simbolik yakni membaca yang dilakukan secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap isi dari buku, bab yang menyusunnya, sub bab hingga bagian terkecil lainnya.<sup>21</sup>

- c. Membaca pada tingkat semantik yakni membaca secara terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.<sup>22</sup> Dan kemudian mencatat data pada kartu data baik secara quotasi (mencatat data dari sumber data dengan mengutip langsung tanpa ada perubahan kata-kata), secara paraphrase (menangkap inti sari data dan menuangkannya dalam bahasa peneliti).<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta, Paramadina, 2005), h. 65.

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 157

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 157

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 157

## 5. Analisa Data

Peneliti menganalisa data melalui pendekatan komparatif historis, yang cenderung memakai pendekatan kefilosafatan sehingga corak filosofisnya tidak hilang dari penelitian ini maka peneliti memakai metode:

### a. Komparasi

Pikiran tokoh dibandingkan dengan filsuf-filsuf lain, entah yang dekat dengannya, atau justru yang sangat berbeda. Dalam perbandingan itu diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep-konsep, metode, dan sebagainya.<sup>24</sup>

### b. Kesenambungan Historis

Dilihat benang merah dalam pengembangan pikiran tokoh yang bersangkutan, baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, dengan segi sosio-ekonomi, politik, budaya, sastra, filsafat. Bagi latar belakang internal diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan filsuf-filsuf sezamannya, dan segala macam pengalaman-pengalaman yang

---

<sup>24</sup>Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta, KANISIUS), 1990, h. 65

membentuk pandangannya. Begitu juga diperhatikan perkembangan intern, tahap-tahap dalam pikirannya, dan perubahan dalam minat atau arah filsafatnya. Lebih luas dari itu konteks pikiran tokoh zaman dahulu itu diterjemahkan kedalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berfikir aktual sekarang.<sup>25</sup>

#### c. Holistika

Untuk memahami konsep-konsep dan konsepsi-konsepsi filosofis tokoh ybs. Dengan betul-betul, mereka dilihat dalam rangka keseluruhan visinya mengenai manusia, dunia dan Tuhan.<sup>26</sup>

#### d. Metode Kritis

Metode kritis adalah metode analisa istilah dan pendapat dengan menjelaskan melalui cara bertanya, membersihkan dan menolak dan analisanya secara kritis dimana pada hakikatnya ditemukan kebenaran.<sup>27</sup> Dan analisanya secara kritis hingga menemukan kebenaran. Selanjutnya setelah data terkumpul dan telah teranalisa maka langkah selanjutnya akan ditarik kesimpulan sebagian akhir dari penelitian ini. Dalam mengambil kesimpulan peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek ilmiah

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 64

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 64

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 146

dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>28</sup>

## H. Tinjauan Pustaka

Studi difokuskan pada kajian tentang “KONSEP MANUSIA DALAM PEMIKIRAN MURTHADHA MUTHAHHARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT INDONESIA.” Selanjutnya tinjauan pustaka kajian ini dapat dijelaskan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Sholihin, “*Eksistensi Manusia di Tinjau dari Wahyu dan Akal*” membahas tentang wahyu dan akal manusia di dalamnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan wahyu sama-sama memandang manusia adalah makhluk yang paripurna dari berbagai dimensinya yang mempunyai nilai lebih dibandingkan makhluk-makhluk yang lainnya. Perbedaan, dalam akal tidak ada penciptaan kejadian manusia. Apalagi manusia diawali dari binatang yang terkecil, sedangkan dalam wahyu meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang melalui proses kejadian.
2. Skripsi yang ditulis oleh Lina Khoirunnisa, “*Manusia Pancasila dalam Perspektif Islam*” membahas tentang hakikat manusia dalam filsafat pancasila yaitu sebagai makhluk monodualis yakni manusia yang tersusun atas jiwa dan raga.

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 147



3. Skripsi yang ditulis oleh Hudori, "*Eksistensi Manusia ( analisis kritis eksistensialisme Barat dan Islam)*" membahas tentang untuk mengetahui siapa manusia dan bagaimana caranya berada didunia menurut eksistensialisme, dan eksistensialisme adalah merupakan titik tolak filsafat yang mengkaji cara manusia berada di dunia ini.
4. Skripsi yang ditulis oleh Ahyan Nurullah, "*Manusia Menurut Neo-Platonisme*" membahas tentang manusia yang terdiri dari dua unsur, yaitu ruh dan badan, ruh dan badan adalah dua unsur yang berdiri sendiri walaupun keduanya saling membutuhkan, dan hanya dengan dua unsur itu manusia dapat terwujud.
5. Skripsi yang ditulis oleh Zulkarnain Rakhman, "*Konsepsi Manusia Menurut Driyarkara*" membahas tentang manusia yang terdiri dari dua aspek yaitu aspek jasmani dan aspek ruhani. Jasmani disini yaitu badan atau tubuh yang berasal dari saripati tanah, sedangkan ruhani atau jiwa berasal dari alam ruh yang merupakan bagian dari manusia yang tidak dapat dapat mati ia akan hidup terus sesudah jasmani musnah atau mati.
6. Skripsi yang ditulis oleh Rusdi, "*Manusia dalam Pandangan Filsafat Kebudayaan Ibnu Kaldun*" membahas tentan pemikiran Ibnu Kaldun, yang menyikapi manusia sebagai makhluk yang menyejarah dan yang mencipta sejarah, hakikat manusia adalah suatu sejarah bukan semata-mata suatu datum. Seharusnya manusia itu bersikap realistik, bukan bersikap idealistik. Sikap realistik terhadap duniamelahirkan kejuwaan, sedangkan

sikap idealistis terhadap dunia membuat manusia tersebut keluar dari akar kemanusiaannya.



## BAB II

### KONSEP MANUSIA

#### A. Asal-Usul Manusia

Manusia sering sekali menjadi pertanyaan bagi manusia itu sendiri, dan kebanyakan mengalami kesulitan untuk menjawab siapa itu manusia. Dalam hal ini Juraid Abdul Latief mengatakan:

Salah satu pertanyaan yang besar yang sudah sejak lama diajukan oleh manusia adalah tentang apa dan siapa manusia itu sendiri? Manusia mempertanyakan dirinya. Pertanyaan ini telah diberi jawaban beragam sesuai sudut pandang masing-masing ahli. Akan tetapi, terdapat tiga kecenderungan alternatif jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu memandang manusia semata-mata dari segi fisik, memandang manusia secara spiritual semata, dan memandang manusia secara integratif antara material dengan spiritual.<sup>1</sup>

Selanjutnya, pemahaman tentang manusia pada akhirnya pula berhubungan erat dengan persoalan manusia pertama. Sehubungan dengan masalah manusia pertama, salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menganalisis secara mendalam asal-usul manusia pertama adalah teori evolusi yang dicetuskan oleh Charles Robert Darwin yang menyatakan di dalam buku Juraid Abdul Latief yang berjudul *Manusia, Filsafat dan sejarah* bahwa “kehidupan yang ada pada saat ini berasal dari kehidupan masa silam”. Pedapat tersebut menegaskan bahwa segala binatang di bumi yang beraneka ragam jenisnya asalnya adalah satu, kemudian perkembangan selanjutnya menyebabkan perubahan perubahan bentuk mengikuti keadaan lingkungan dan suasana yang mengitarinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Juraid Abdul Latief, *Manusia, Filsafat dan sejarah*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara), 2006, h. 26

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 26

Pernyataan di atas ditegaskan oleh para penganutnya dengan pemikiran dan pertimbangan, sebagaimana menurut Hasan Huwaidy yang dikutip di dalam buku Juraid Abdul Latif yang berjudul *Manusia, Filsafat dan sejarah* mengatakan bahwa, “makhluk itu hidup bersesuaian dengan lingkungan yang mengelilinginya, adanya persamaan keadaan hidup, adanya tahap perubahan janin dalam rahim, anggapan bahwa terjadinya kemajuan atau perubahan itu adalah dorongan dari dalam diri makhluk itu sendiri bukan dari luar.”<sup>3</sup>

Di samping itu, teori evolusi juga dibangun berdasarkan hasil penelitian Charles Robert Dawin dengan mengklasifikasikan bahwa ciri-ciri manusia mempunyai persamaan dengan hewan manusia, yaitu “mempunyai rambut/bulu yang menutupi tubuhnya, membesarkan anak dan menyusui, kulit mempunyai kelenjar, melahirkan anak kecuali mamalia berparuh bebek”. Dengan dasar pertimbangan inilah, teori evolusi cenderung untuk menyatakan bahwa asal-usul manusia pertama „diduga” berasal dari kera.<sup>4</sup>

J.B. Lanmarrck yang dikutip di dalam buku Imam Syafe“i yang berjudul *Manusia, Ilmu Agama* mengatakan bahwa kehidupan berkembang dari tumbuh-tumbuhan menuju binatang, dari binatang menuju manusia. Ternyata pandangan ini belum mendapat perhatian yang serius pada tahun (1774-1829), namun setelah dipertegas oleh Charles Darwin tahun (1809-1882), melalui pengalaman pemeliharaan burung merpati di Inggris,

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h.27

<sup>4</sup> *Ibid*, h.27



menurutnya dengan cara pemeliharaan yang berencana dan tekun dapat diperoleh jenis burung merpati yang jenisnya amat berbeda dari jenis semula.<sup>5</sup>

Pandangan tersebut kemudian diperkuat dengan penemuan fosil manusia Nedherthel 1858 di lembah Dusseldorf Jerman Barat. Fosil tersebut diperkirakan berusia satu juta tahun yang lalu dengan ciri-ciri; bentuk dahi yang rendah menjorok mundur dengan lingkungan besar di atas mata serta tanpa dagu. Ia menyerupai baik kera maupun manusia, dan ditemukan pula bekas olah kerja primitif disekitarnya. Sejak itulah teori evolusi menjadi populer dan berkembang pesat terutama di dunia Barat.<sup>6</sup>

Sejak pertama kemunculannya tahun 1859, teori evolusi Darwin sebenarnya telah menimbulkan polemik diberbagai kalangan ilmuwan, akademisi, maupun agamawan. Ketidaksepakatan terhadap konsep evolusi Darwin muncul pertama kali melalui pernyataan Uskup Samuel Wilberforce dalam pertemuan *British Association for the Advancement of Science* di Oxford University Museum pada 1860. Kalangan yang kontra menganggap teori evolusi merupakan ajaran atau paham sesat, karena tidak relevan dan menyimpang dari ajaran-ajaran agama samawi. Teori itu dianggap berseberangan ketika dikorelasikan dengan isi teks-teks kitab suci agama samawi, yakni Yahudi, Kristen, dan Islam. Pada tahun 1871 Darwin menambah minyak pada api perdebatan yang masih berkobar dengan menerbitkan buku berjudul *The Descent of Man, and Selection in Relation to Sex*. Buku itu berisi penjelasan yang mendukung teori evolusi dan pemikiran

---

<sup>5</sup> Imam Syafe'i, *Manusia, Ilmu dan Agama Sebuah Pendekatan Konseptual dan Kontekstual*, (Jakarta, QUANTUM PRESS), 2009, h. 12

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 13

bahwa manusia merupakan keturunan makhluk mirip kera. Secara tersurat, sebetulnya Darwin tidak pernah menyatakan ataupun mengungkapkan bahwa manusia berasal dari kera. Namun, ia mengklasifikasikan kera ke dalam tingkatan yang sama dengan manusia, yakni *primates* (yang pertama, terbaik, mulia), di dalam tingkatan ini termasuk lemur, tarsius, monyet, kera, dan juga manusia.<sup>7</sup> Pengklasifikasian ini telah memicu kesimpulan bahwa manusia merupakan keturunan kera. Ketidaksepakatan bersama terhadap teori Darwin itulah yang kemudian melahirkan gagasan kreasionisme atau teori penciptaan yang menjadi antitesis terhadapnya.<sup>8</sup>

Sedangkan analisa Juraid Abdul Latief secara mendalam tentang teori evolusinya Darwin, ia berpendapat:

“Teori evolusi yang berbicara tentang manusia pertama „diduga” berasal dari kera. Sebenarnya dengan dugaan itu, dapatlah diketahui titik lemah teori evolusi secara moralitas keilmuan. Sebab teori ini sendiri tidak yakin terhadap kebenarannya. Memang penggagas teori Charles Robert Darwin belum sampai pada satu kesimpulan pasti untuk menyatakan asal-usul manusia berasal dari kera. Ia baru sampai pada pernyataan diduga, atau boleh jadi manusia berasal dari kera. Ini berarti boleh juga tidak jadi. Kalau orang yang mencetuskan saja sudah tidak yakin atau belum yakin terhadap kebenaran teori evolusi, maka bagaimana mungkin orang yang berfikiran rasional dapat lebih yakin dibanding penggagas teori ini”.<sup>9</sup>

Teori yang dikemukakan Darwin dan para pendukungnya itu di penghujung abad 20-an mendapat penolakan dari kelompok Islam. Adnan Oktar dari Turki yang kemudian disebut Harun Yahya tampil sebagai

<sup>7</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Primata>, Jum”at, 24 Agustus 2018, Pukul 08:00 WIB.

<sup>8</sup> <https://kumparan.com/@kumparansains/teori-evolusi-charles-darwin-vs-harun-yahya-1152927430>, Rabu, 08 Agustus 2018, pukul 21:52 WIB.

<sup>9</sup> *Op. Cit*, h. 28

intelektual muslim pada waktu itu, dalam bukunya “*Makhluk Hidup dan Evolusi*” menurutnya telah membongkar asal-usul kejadian makhluk “manusia” dan kepalsuan teori evolusi Darwin. Dengan menggunakan kedok sains, kata Harun Yahya di dalam buku Imam Safe’i yang berjudul , *Ilmu dan Agama Sebuah Pendekatan Konseptual dan Kontekstual*, sebenarnya Darwin bertujuan untuk meracuni dan menghancurkan aqidah maupun akhlak umat manusia. Jika kebohongan ilmiah ini tidak dibongkar nantinya akan muncul generasi penerus yang sama sekali tidak memiliki nilai-nilai spiritual, moral, dan religius. dunia Islam.<sup>10</sup>

Harun Yahya dalam mengadakan penelitian dan pada akhirnya membuat buku tandingan teori Darwin berjudul *Yaratul Atlas* atau atlas penciptaan pada 2006. Dan dengan mudah dibaca di internet dalam format *e-book*. Yahya membantah seluruh teori Darwin dengan menjelaskan evolusi penciptaan makhluk hidup berdasarkan dalil dalil Al-Quran. Dia membagikan hasil karyanya ke berbagai universitas di Amerika Serikat hingga Kongres di Washington. Para ahli biologi di AS yang menerima buku itu dan mengatakan teori Yahya "sangat konyol" dan "sampah", tidak didasarkan pada teori ilmu pengetahuan yang ilmiah. Namun New York Times menuliskan bahwa buku itu "indah", bukan karena teorinya, tapi karena bentuknya yang besar, warnanya yang merah, dan penuh gambar yang atraktif.<sup>11</sup> Memang dalam hal ini Harun Yahya sangatlah ekstrim dalam bersikap sehingga banyak ilmuwan

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 14

<sup>11</sup> <https://kumparan.com/@kumparannews/mengenal-harun-yahya-dan-skandal-skandalnya-27431110790543584>, Rabu, 08 Agustus 2018, pukul 22:52 WIB.

biologi yang tidak sepakat kepadanya, memang dalam jenjang pendidikan Yahya itu kurang sesuai dengan keilmuannya yang dia miliki. Pada 1979, Harun Yahya masuk ke Akademi Seni Rupa Universitas Mimar Sinan, Istanbul.

Sedangkan Louis O. Kattsoff berpandangan lain mengenai teori evolusi ia berpendapat:

“Perhatikanlah diri anda sendiri dalam keadaannya sekarang dan ketika masih kanak-kanak. Dalam contoh ini anda tidak akan ragu-ragu lagi mengatakan, anda kini merupakan hasil suatu perkembangan yang dimulai pada masa kanak-kanak. Saya yakin banyak orang sependapat bahwa manusia modern berkembang dari manusia primitif. Tetapi hanya sedikit orang yang akan sependapat bahwa manusia berkembang dari suatu bentuk hidup yang lebih rendah. Hendaknya dicatat, saya tidak mengatakan manusia berkembang dari monyet atau kera, melainkan dari bentuk hidup yang lebih rendah”.<sup>12</sup>

Selanjutnya bila dipandang di atas dikaitkan dengan pandangan Islam, maka jelas sangat bertentangan satu sama lain. Jika pandangan teori evolusi cenderung menduga asal-usul manusia pertama berasal dari kera, maka Islam secara tegas menyatakan bahwa manusia pertama yang diciptakan oleh Allah ke bumi ini adalah Adam dan Hawa, seperti tertuang dalam al-Qurʿan sebagai berikut:

*sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (QS. Al-Hijr 15: 28)*

ب ٥

---

<sup>12</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya), 1992, h. 100



*“Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian, kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. lain. Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”(QS. Al-Mu“minun 23; 14).*

Keterangan wahyu atau dalil *naqli* ini sangat jelas berbeda dan bahkan bertentangan dengan keterangan yang bertumpu pada *aqli* atau ilmu pengetahuan. Persoalannya adalah bahwa tidak mungkin kedua kerangka tersebut benar bersamaan untuk satu masalah yang sama. Artinya adalah jika dalil *aqli* diperhadapkan dengan dalil *naqli*, maka hanya ada tiga kemungkinan, yaitu yang pertama dalil *aqli* sejalan dengan dalil *naqli*, kedua dalil *aqli* belum dapat menjangkau dalil *naqli* dan yang ketiga dalil *aqli* tidak sejalan dengan dalil *naqli* yang dalam hal ini kemungkinan yang keliru adalah *aqli* dan tidak mungkin dalil *naqli*.<sup>13</sup>

Kemudian apa dan bagaimana proses penciptaan proses penciptaan itu, sama sekali tidak disinggung oleh al-Qur“an. Di dalam buku Imam Syafe“i, yang berjudul *Manusia, Ilmu dan Agama Sebuah Pendekatan Konseptual dan Kontekstual* Quraish Shihab berpendapat jauh sebelum Darwin melakukan penyelidikan dan analisisnya tentang manusia telah muncul beberapa cendikiawan ulama muslim, mereka berkesimpulan bahwa kejadian manusia melalui fase tersebut (evolusi), menyangkut makhluk ciptaan Allah itu. Mereka itu adalah al-Farabi (783-950 M), (Ibn Miskawaih (wafat 1030 M), Muhammad Ibn Syakir al-Kutubi (1287-1363 M), Ibn Khaldun (1332-1406

---

<sup>13</sup>*Op. Cit*, h. 28

M), dapat disebut sebagai tokoh teori evolusi dalam Islam jauh sebelum teori evolusi Darwin (1804-1872 M). Dan teori evolusi yang dimunculkan oleh cendikiawan dan ulama Islam ini mempunyai kesimpulan dan rincian yang berbeda dengan yang dirumuskan oleh Darwin.<sup>14</sup>

Sekali lagi, karena al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci tentang proses kejadian manusia pertama, maka munculah pendapat dari pakar tafsir, yaitu Syaikh Muhammad Abduh yang mengatakan sekiranya teori Darwin dapat dibenarkan secara ilmiah, maka tidak ada alasan untuk menolaknya. Karena al-Qur'an hanya membicarakan proses pertama, pertengahan dan akhir. Apa yang terjadi antara peroses pertama dan pertengahan demikian juga yang akhir bagaimana struktur tubuh/fisik manusia sama sekali tidak dijelaskan di dalam al-Qur'an.<sup>15</sup>

Beberapa ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang kejadian manusia tersebut antara lain:

1. QS. Ar-Rum 30;20



*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.”*

2. QS. Ali Imran 3;59







---



<sup>14</sup>*Op, Cit*, h. 16

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 17

*“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia".<sup>16</sup>*

3. QS. As- Sajadah 32; 7-9

*“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati;(tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.*

4. QS. Al-Hijr 15;28



*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.<sup>17</sup>*

Al-Qur“an menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah, dengan mempergunakan bermacam-macam istilah, seperti; *Thurab, Thin, Shal-shal* dan lain-lain. Adapun tahapan-tahapan dalam proses selanjutnya, al-Qur“an tidak memberitahukan secara tegas. Sedangkan manusia keturunan Adam atau manusia sekarang ini, prosesnya dapat diamati melalui dunia medis, dengan bioteknologi pengamatan dan penelitian yang mendalam dapat diketahui bahwa manusia sekarang dilahirkan dari rahim ibunya, secara

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 18

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 19

biologis dimulai sejak pertemuan *spermatazoa* dan *sel telur* wanita. Karena itu, ketika al-Qur'an menjelaskan tentang proses kejadian manusia keturunan Adam, Allah SWT tidak pernah mengklaim bahwa Dia sendiri yang menciptakan melainkan ada keterlibatan pihak lain, yaitu orang tua (ibu dan bapak). Sebagai contoh dalam surat *al-Mu'minun*; [23]: 12, dengan menggunakan lafadz [*khalaqna/kami telah menciptakan*], kata ganti [*dhamir*] yang berarti kami menunjukkan keterlibatan pihak lain. Berbeda dengan penciptaan Adam, Allah dengan ke-Maha Kuasa-nya Ia ciptakan Adam tanpa keterlibatan pihak lain. Hal ini dapat dijumpai dalam surat *al-Baqarah*; [2]: 30, ketika Allah akan menjadikan Adam Ia gunakan lafadz [*Inniy jaa'ilun/sesungguhnya Aku akan hendak menjadikan*], dengan menggunakan kata ganti [*dhamir*] *ya' mutakallim wahdah* artinya hanya berlaku bagi orang yang berbicara tidak untuk yang lain.<sup>18</sup>

Argumen-argumen di atas mengenai evolusi manusia terdapat pertentangan-pertentangan yang serius. Dengan hal ini melihat dari pandangan Juraid Abdul Latief menurutnya teori evolusi Darwin masih dalam dugaan dan Darwin belum sampai pada kesimpulan bahwa asal-usul manusia berasal dari kera. Sedangkan pandangan dari Louis O. Kattsoff mengenai teori evolusi manusia, menurutnya yang dimaksud evolusi yaitu suatu perkembangan tahap demi tahap, yang dicontohkannya seseorang yang dewasa pasti pernah mengalami masa kanak-kanak. Dengan ini Kattsof melihat manusia berkembang dari suatu bentuk hidup yang lebih rendah, dan tidak

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 19-20

mengatakan bahwa manusia berkembang dari monyet atau kera, melainkan dari bentuk hidup yang lebih rendah.

Dari beberapa argumen tersebut penulis lebih cenderung simpatik dari pandangan Louis O. Kattsoff, karena lebih bijak dan tidak langsung mematahkan teori Darwin. Kattsoff juga tidak menghilangkan teori evolusi dalam diri manusia, karena manusia tidak terlepas dari perubahan-perubahan dalam bentuk fisik. Dan Kattsoff juga tidak beranggapan bahwa manusia asal mulanya berasal dari kera, kattsoff memandang teori evolusi hanya dalam perubahan bentuk pada fisik manusia. Yaitu berkembang dari satu bentuk yang lebih rendah menuju sempurna.

## **B. Hakikat Manusia**

Pembahasan hakikat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu pada manusia. Hakikat yang mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lainnya. Ungkapan ini menandai satu kecenderungan di dalam filsafat yang menganggap manusia memiliki definisi pra-ada tentang tentang kemanusiaanya.<sup>19</sup> Secara sederhana hakikat sering disamakan sebagai sesuatu yang mendasar, suatu esensi, yang substansial, yang hakiki, yang penting. Yang diutamakan dan berbagai makna sepadan dengan pengertian itu. Namun memahami hakikat tidak tepat hanya dengan mengacu pada pengertian sederhana. Yang seharusnya hakikat dapat di pahami secara hakikat pula. Memahami istilah hakikat secara hakikat.

---

<sup>19</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta, CV. Rajawali), 1972, h. 49



Dengan ringkas diformulasikan, hakikat merupakan syarat eksistensi. Beradanya suatu keadaan karena syarat-syarat tertentu.<sup>20</sup> Mengenai tentang hakikat manusia Juaraid Abdul Latif mengatakan:

Dalam bahasa lebih luas dapat dinyatakan yang dimaksud dalam hakikat tidak lain adalah SESUATU yang mesti ada pada sesuatu yang jikalau SESUATU itu tidak ada maka sesuatu itu pun tidak wujud. Sesuatu (digaris bawah) adalah simbol- simbol bereksistensi tapi eksistensinya ditentukan di dalam dirinya sesuatu (huruf besar). Sesuatu (yang diberi huruf besar) itulah syarat yang menentukan adanya sesuatu (yang di garis bawah). Dalam rumusan berbeda pendapat dapat diterangkan SESUATU ditambah sesuatu sama dengan eksistensi, sedangkan sesuatu dikurangi SESUATU sama dengan noneksistensi ( $S+s=E$ ) atau ( $s-S=NE$ ).<sup>21</sup>

Kecenderungan yang datang kemudian memandang manusia tidak mempunyai ciri khas tetap dinamakan esensi. Manusia dipandang sebagai makhluk historis; karena mempunyai sejarah berbeda dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Manusia dapat dimengerti dengan mengamati perjalanan sejarahnya. Yang diperoleh dari pengamatan atas pengalaman sejarahnya bukanlah suatu definisi pra-ada, melainkan suatu rangkaian *anthropological constants*, yaitu dorongan-dorongan dan orientasi yang tetap ada pada manusia. Adanya perbedaan kecenderungan ini memperlihatkan terjadinya pergeseran orientasi manusia dalam upaya memahami dirinya. Pada periode klasik dan abad pertengahan, orientasi para filosof adalah esensi manusia yang dirumuskan melalui refleksi yang sangat spekulatif, sedangkan para filosof modern berorientasi kepada eksistensinya dalam sejarah. Orientasi yang pertama memiliki dimensi yang lebih vertikal daripada

---

<sup>20</sup> Lok. Cit, 14

<sup>21</sup> Ibid, h. 15

orientasi yang kedua yang lebih bersifat horizontal. Meskipun perumusan tentang manusia oleh para filosof terdahulu dimulai dengan deskripsi, namun pada akhirnya yang mereka tuju adalah tatanan normatif yang menjadi acuan bagi kesempurnaan manusia. Kesempurnaan itu dapat berupa keserasian dengan kosmos atau dengan Tuhan.<sup>22</sup>

Di dalam buku Muhammad Yasir Nasution, al-Ghazali mengatakan bahwa manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu *al-nafs* (jiwanya). Yang dimaksud *al-nafs* adalah “substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat, “dan merupakan” tempat pengetahuan-pengetahuan intelektual (*al-ma’qulat*) berasal dari „*alam al-malakut* atau „*alam al-amr*. Ini menunjukkan bahwa esensi manusia bukan fisiknya dan fungsi fisik. Sebab, fisik adalah sesuatu yang mempunyai tempat dan fungsi fisik adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri; keberadaannya tergantung kepada fisik. „*Alam al-amr* atau „*alam al-malakut* adalah “realitas-realitas (*al-mawjudat*) di luar jangkauan indera atau imajinasi, tanpa tempat, arah dan ruang. Sebagai lawan dari *al-khalq* atau *alam al-mulk*, yaitu “dunia tubuh dan aksidens-aksidensnya. Esensi manusia, dengan demikian, adalah substansi immaterial yang berdiri sendiri dan merupakan subjek yang mengetahui.<sup>23</sup>

Yang mendasari jalan berfikir merumuskan hakikat manusia seperti ini adalah prinsip yang umum dianut oleh para filosof, yaitu *mabda’ al-dzatiyyat* (prinsip identitas) yang lebih populer dengan sebutan prinsip pertama. Prinsip ini berbunyi: “sesuatu yang ada hanya identik dengan

---

<sup>22</sup> *Op, Cit*, h. 50

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 50

dirinya sendiri”. Segala sesuatu yang ada mempunyai identitas yang menandai esensinya dan menunjukkan kebedaannya dari yang lain. Apabila tidak ada identitas esensial, yang tergambar di dalam fikiran filosof adalah dunia tanpa konsep sama sekali. Sebab, tidak ada alasan untuk menandai dan menyebut sesuatu. Keadaan seperti ini bertentangan dengan kenyataan yang ada. Manusia mempunyai identitas esensial yang terdapat secara menyeluruh pada setiap manusia. Tanpa itu tidak ada konsep manusia, tidak ada sesuatu yang dapat disebut manusia.<sup>24</sup>



Menurut al-Ghazali di dalam buku Muhammad Yasir Nasution, penciptaan *al-nafs* ke “dalam” *al-nuthfat* disebutnya *al-nafkh*. *Al-nafkh* di sini tidak diartikan secara harfiah; sebab, itu mustahil pada Tuhan. *Al-nafkh* di sini, menurutnya dapat dipahami dari dua segi. Dilihat dari Tuhan *al-nafkh* adalah *al-jud al-ilahi* (kemurahan Tuhan) yang memberi wujud kepada segala sesuatu yang mempunyai sifat menerima wujud. *Al-jud* ini mengalir dengan sendirinya (*fayyadh bi nafsh*) atas segala hakikat yang diadakan-Nya. Dari segi *al-nuthfat*, *al-nafkh* bermakna kesempurnaan kondisi untuk menerima, sehingga *al-nafs* tercipta pada *al-nuthfat* itu oleh tuhan, tanpa terjadi suatu perubahan pada Tuhan. Dan menurutnya penciptaan disini bersifat emanasi. *Al-nafs* mengalir dari Zat Tuhan melalui *al-jud al-ilahi* (kemurahan Tuhan). Pernyataan tanpa perubahan pada Zat Tuhan adalah untuk menghindari kekeliruan memahami emanasi di sini atau mempersamakannya dengan air yang mengalir yang mengakibatkan kekurangan pada sumber air. Emanasi

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 51

dalam hal ini diibaratkannya dengan mengalirnya cahaya dari matahari ke benda-benda, atau dengan “mengalirnya” gambar (shurat) dari satu objek kepada cermin yang bersih di sekitarnya. Pada kedua contoh ini, sumber emanasi tidak mengalami perubahan pada dirinya. Dari sini difahami bahwa *al-nafk*h senantiasa terjadi pada ketika setiap *al-nuthfat* memenuhi kondisi untuk menerima *al-nafs*. Dengan demikian, *al-nafk*h menandai individual manusia. Setiap manusia mempunyai *al-nafs* yang lain dari yang dimiliki manusia yang lainnya, yang hanya diciptakan untuknya. Namun demikian, hakikat semua jiwa manusia adalah sama. Individual ini akan menjadi dasar bagi adanya tanggungjawab pribadi. Artinya, dengan terciptanya *al-nafs* untuk *al-nuthfat*, terwujudlah satu manusia individual yang bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Pertanggungjawaban itu menyangkut hasil dialog antara *al-nafs* dan badan sepanjang keduanya berhubungan.<sup>25</sup>


Manusia menurut kodratnya adalah “hewan” yang berakal budi, dan ia harus juga seperti makhluk yang berakal budi. Hidup sebagai seekor binatang tidaklah sesuai bagi seorang manusia yang diharapkan mampu mengendalikan perbuatan-perbuatannya dengan intelek atau akal budinya. Pada manusia, akal budi adalah suatu kemampuan memerintah, menggunakan pengendalian sadar atas lainnya. Ada dua bagian pada manusia yaitu bagian yang lebih rendah mengabdikan pada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. Bila tidak, akan terjadi pembrontakan dalam kodrat manusia itu sendiri. Apabila akal budi diturunkan dari takhtanya, hidup seekor binatang akan

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 57

menggantikan tempat hidup seseorang makhluk yang berakal budi. Jadi, manusia tetaplah manusia hakikatnya, tetapi menjadi binatang dalam perbuatannya.<sup>26</sup>

Manusia bukanlah makhluk yang terpencil, tetapi sebagian dari ciptaan Tuhan. Manusia harus menerapkan dirinya kedalam rencana total dari penciptaan, dan menduduki tempat yang ditentukan baginya oleh macam hakikat yang ia terima. Ada tiga hubungan pokok dan sejumlah hubungan aksidental yang bisa muncul dari keadaan-keadaan atau pemenuhan kondisi-kondisi tertentu, seperti perkawinan, dan pekerjaan lainnya.<sup>27</sup> Kita perlu memandang hubungan-hubungan pokok saja yang membuat manusia menjadi:

- 
1. Seorang makhluk yang diciptakan, dalam hubungannya dengan Tuhan.
  2. Seorang makhluk sosial, dalam hubungan dengan sesama manusia.
  3. Seorang makhluk yang posesif, dalam hubungannya dengan benda-benda di dunia.

Terhadap apa yang berada di atas manusia, kodrat manusia adalah diciptakan atau *contingent*. Bergantung kepada Tuhan, ada yang harus ada, sumber dari adanya manusia. Terhadap Tuhan manusia berkewajiban menyembah dan taat. Manusia yang mengatakan bahwa dirinya mutlak tidak bergantung pada sesuatu pun adalah menolak posisinya sebagai suatu

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 57

<sup>27</sup> W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung, CV. PUSTAKA GRAFIKA), 1999, h. 142



makhluk ciptaan. Jadi, melawan hakikatnya sendiri, yakni suatu kodrat, yang diciptakan.<sup>28</sup>

Dengan mengetahui dan mengenal siapa manusia, seperti bisa menjadi cerminan terhadap kedirian manusia. Bukan itu saja, mengenal diri (manusia) penting artinya dalam membebaskan manusia dari keterasingan, paling tidak terbebas dari keterasingan diri sendiri. Oleh sebab itu, sepanjang sejarah kemanusiaan, selalu muncul kreativitas sadar membebaskan diri dari keterasingan. Karena hakikatnya manusia dapat menemukan “hakikat” ketika pikiran telah keluar dari manusia.<sup>29</sup>

Hakikat manusia menurut al-Qur‘an ialah bahwa manusia itu terdiri dari unsur jasmani, unsur akal, dan unsur ruhani. Ketiga unsur tersebut sama pentingnya untuk dikembangkan. Sehingga konsekuensinya pendidikan harus didesain untuk mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani manusia. Unsur jasmani merupakan salah satu esensi (hakikat) manusia sebagai mana dijelaskan dalam al-Qur‘an surat al-Baqarah ayat 168 yang artinya “Hai sekalian manusia makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat dari bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. Akal adalah salah satu aspek terpenting dalam hakikat manusia. Akal digunakan untuk berpikir, sehingga hakikat dari manusia itu sendiri adalah ia mempunyai rasa ingin, mempunyai rasa mampu, dan mempunyai daya pikir

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 143

<sup>29</sup> *Loc. Cit*, h. 15

untuk mengetahui apa yang ada di dunia ini. Sedangkan aspek ruhani manusia di jelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 29

*“Tatkala aku telah menyempurnakan (kejadiannya), dan Aku tiupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”*

Dalam hal ini bahwa eksistensi manusia adalah jasmani, akal, dan ruh, yang mana ketiganya menyusun manusia menjadi satu kesatuan.

### C. Manusia menurut al-Qur'an

ketika berbicara manusia Deden Makbuloh dengan perspektif al-Qur'an menggunakan tiga istilah pokok. Pertama menggunakan kata yang terdiri atas huruf *al-Insan* Kedua, menggunakan kata *al-Basyar*. Ketiga, menggunakan kata Bani Adam.

Kata *al-Insan*, *ins*, atau *unas* berakar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak sebagai lawan dari “binatang liar”. Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan segala totalitasnya, dan jiwa raga.<sup>30</sup> Kata *insan* disebut sebanyak 65 kali dipakai untuk sebutan manusia tunggal (individu), sedangkan kata *al-nas* disebut 241 kali untuk sebutan manusia jamak (sosial). Pemakaian kata *insan* ditujukan kepada seluruh manusia secara individu menyangkut dimensi karakter, seperti menerima pelajaran dari Tuhan, (QS. *Al-Alaq*/95:4), amanat yang dipikul dari Tuhan, (QS. *Al-Ahzab*/33:72), waktu yang harus digunakan supaya tidak merugi (QS. *Al-Ashr*/103:2), balasan dari apa yang dikerjakannya (QS. *An-*

<sup>30</sup> Deden Makbuloh, *Holistik Agama, Manusia, dan Alam Semesta*, (Lampung, PUSIKAMLA Fakultas Ushuluddin IAIN Lampung), 2009, h. 56

Najm/53:39, musuh yang nyata dengan setan (QS. *Al-Anbiya*/21:5), sopan santun dan etika (QS. *Al-Ankabut*/29:8).<sup>31</sup>

Kemudian dalam al-Qur'an, *al-Insan* mengandung pengertian makhluk "*mukallaf*" (ciptaan Tuhan yang dibebani tanggung jawab) pengemban amanah dan *khalifah* Allah SWT di muka bumi. Al-Insan dalam pengertian ini yang menunjukkan keistimewaan dan ciri-ciri *al-Insan*.<sup>32</sup>

Kemudian dari kata *al-Basyar* adalah gambaran manusia secara materi yang dapat dilihat, makan dan minum, berjalan dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Atau berani menampilkan sesuatu yang baik dan indah. Kata *basyar* diulang dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali, dipakai untuk menyebut manusia dalam kaitannya dengan aspek-aspek jasmaniah. "Dan ingatlah ketika Rob-mu berfirman kepada para malaikat. Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk (QS. 15:28).<sup>33</sup>

Di dalam buku Deden Makbuloh yang berjudul *Holistik Agama, Manusia, dan Alam Semesta*, Asy-Syathi, pemakaian kata *basyar* di seluruh isi al-Qur'an memberikan pengertian bahwa yang dimaksud adalah anak Adam yang biasa makan, minum dan berjalan di pasar-pasar yang saling bertemu atas dasar persamaan. Dalam konteks ini, *al-basyar* adalah manusia berdimensi biologis, yang banyak dikaji oleh ilmu biologi dan kedokteran.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 57

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 57

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 58

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 59

Dan selanjutnya Bani Adam yang artinya keturunan Adam yang menunjukan manusia dilihat dari sudut keturunannya. Manusia keturunan dari Nabi Adam a.s. Jika ada yang mengaku bukan keturunan dari Nabi Adam a.s berarti bukan manusia. Oleh karena itu, bagi umat beragama Islam tidak perlu memperdebatkan teori-teori yang mengaku ilmiah tentang asal usul manusia berasal bukan dari Nabi Adam a.s. Sebagian ahli memahami bahwa sebelum Nabi Adam sudah ada makhluk sejenis manusia. Hal ini dapat dipahami berdasarkan al-Qur'an tentang dialog para Malaikat dengan Allah SWT.<sup>35</sup> Allah berfirman kepada para Malaikat bahwa akan dijadikan *khalifah* di muka bumi ini. Para Malaikat bertanya dengan kelayakkan Adam untuk menjadi *khalifah*. Hal ini dipahami oleh sebagian ahli bahwa para Malaikat sudah memiliki pengalaman tentang makhluk-makhluk sebelumnya. Walaupun pada akhirnya Allah SWT tetap sesuai desainnya bahwa Adam layak menjadi *khalifah* atas uji kelayakkan yang ditunjukkannya di hadapan para Malaikat. Dengan demikian, dapat dibenarkan adanya makhluk sebelum Nabi Adam menjadi *khalifah*.<sup>36</sup>

Nabi Adam sebagai manusia pertama dan kita merupakan keturunan Nabi Adam tetap dapat dibenarkan yaitu bahwa manusia sekarang yang hidup dan ada merupakan keturunan Nabi Adam a.s. hal ini pun berdasarkan firman-firman Allah dalam al-Qur'an. Walaupun ada makhluk lain sebelum Nabi Adam, tidak berarti manusia sekarang ini keturunan dari makhluk sebelumnya tersebut. Hal itu berkaitan dengan periodisasi kehidupan di alam

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 60

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 60

semesta ini. Setelah terjadi kelak hari kiamat pun, akan ada kehidupan makhluk Allah yang baru dengan segala aturan yang baru, nabi-nabi dan Rasul Allah yang baru. Akan tetapi, hal ini bukan untuk generasi manusia yang ada sekarang. Hal ini akan dibatasi dengan apa yang disebut hari kiamat, akhir kehidupan semua makhluk yang ada. Kewajiban manusia sekarang adalah menjalankan aturan-aturan yang berlaku sekarang yang telah disampaikan oleh para Nabi dan Rasul.<sup>37</sup>

Sedangkan Imam Syafe'i menambahkan dua kata yaitu *an-nas* dan *„abd*. Istilah *an-nas* dipakai untuk menyebut nama manusia dari aspek sosiologisnya yang menunjukkan sifat-sifat manusia hidup selalu berkelompok dan membangun kontak sosial. Sedangkan *„abd* adalah sebutan sebagai hamba, hal ini dilihat dari segi aspek kedudukan manusia sebagai ciptaan Allah, ia berkewajiban untuk tunduk, patuh dan taat kepada pencipta yaitu Allah SWT.<sup>38</sup>

Para *Mufassirin* (pakar tafsir al-Qur'an) seperti Ibn Katsir, al-Qurthubi, dan al-Maraghi mengatakan di dalam buku Deden Makbuloh yang berjudul *Holistik Agama, Manusia, dan Alam Semesta*, yang dimaksud dengan *„khalifah*" dalam ayat tersebut adalah "Adam". Menurut para *mufassirin* tersebut, Adam lah manusia yang pertama sekali dijadikan Allah di atas bumi ini. Dan Adam pula manusia yang pertama sekali diamanahi oleh Allah untuk mengelola, mengatur dan menata bumi ini dengan sebaik-baiknya. Bahkan Adam bukan hanya manusia yang pertama tetapi dia juga

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 62

<sup>38</sup> Lok, Cit., Imam Syafe'i, *Manusia, Ilmu dan Agama Sebuah Pendekatan Konseptual dan Kontekstual*, h. 28



merupakan utusan atau Rasul dan Nabi yang pertama sekali yang membawa ajaran untuk mentauhidkan (meng-Esa-kan) Allah. Pernyataan tersebut didasari kepada ucapan Nabi Saw., dalam sebuah sabdnya sebagai berikut: *“Adam merupakan Rasul yang pertama dari sekian Rasul dan Muhammad adalah Rasul yang terakhir dari semua Rasul”*. (H.R Al-Hakim dari Abu Dar).<sup>39</sup>

Kata istilah manusia dalam al-Qurʿan menurut para tokoh yang menafsirkan semua sebutan manusia yaitu *al-Insan*, *„abd*, *an-Nas*, kata *al-Basyar* dan Bani Adam. Semua istilah tersebut sebagai pancaran dari sifat manusia yang diberikan kepada Allah serta bentuk kekuasaan Allah dan sesuai dengan sifatnya itu diberikannya tugas kepada manusia menjadi wakil Allah di muka Bumi.

#### **D. Konsep Manusia dalam Realitas Sosial**

Manusia berdimensional, yang memikul beban tanggung jawab demikian, memerlukan agama yang tidak hanya berorientasi kepada dunia ini ataupun akhirat saja, melainkan agama yang mengajarnya bagaimana memelihara keseimbangan. Hanyalah dengan agama demikian manusia bisa melaksanakan tanggungjawabnya yang besar dalam kekhalifaannya di muka bumi yang diberikan Allah SWT. Melalui firman-Nya bahwa;

*“Bumi dengan segala isinya diserahkan sebagai amanah bagi manusia untuk mengagungkan dan mengabdikan pada kebesaran Allah SWT. Karena manusia yang berani bertanggungjawab memegang amanah Allah SWT. (QS. 33; 22)*


Tugas ibadah pun tertuang di dalam al-Qurʿan

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 64

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S Adz-Dzariyat/51;56).*

Ibadah di sini adalah *hablum minallah*, berhubungan khusus dengan Allah melalui ibadah-ibadah yang khusus diatur oleh syari’ah Islam, seperti shalat, zakat, puasa dan menunaikan haji. Konteks ibadah adalah manusia sebagai hamba Allah. Manusia yang melalaikan ibadah-ibadah tersebut, sama dengan menghilangkan kenyataan tugas pokok yang diembannya. Manusia semacam ini, tidak berhak mendapat ridha Allah Ta’ala, karena mengingkari posisi sebagai hamba Allah. Balasan mereka adalah neraka jahanam. Karena murka-Nya.



Dalam realitas sosial yang eksistensial itu, manusia selalu berhubungan dengan dua pasangan kegiatan timbal balik, yakni memberi dan menerima serta mendengar dan berbicara. Manusia menurut kodranya memiliki karakter eksternalisasi, yang artinya selalu ingin keluar dari dirinya sendiri. Sebagaimana Edmund Husserl yang dikutip di dalam buku Kasdin Sihotang yang berjudul *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, mengungkapkan bahwa manusia selalu terarah pada yang lain. Hal menunjukan bahwa perilaku dan kreativitas manusia selalu tertuju pada yang lain. Karakter ini mengungkapkan interioritas manusia yang terbuka. Dan sifat terbuka ini pula memungkinkan orang lain masuk ke dalam dirinya.

Dalam hal ini manusia terpanggil untuk memberi sekaligus berbicara dengan orang lain.<sup>40</sup>

Kasdin Sihotang mengatakan di dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*,

”Selain memberi dan berbicara, manusia juga menerima dan mendengarkan orang lain. Segala hal yang terbaik dimiliki oleh seseorang bukanlah dari dirinya sendiri, melainkan dia menerimanya dari orang lain. Demikian halnya kebutuhan-kebutuhan sehari-hari seperti pakaian, pena dan lain sebagainya, semua itu berasal dari orang lain, bahkan bahasa sendiri dia menerimanya dari orang lain”.<sup>41</sup>

Aktivitas tersebut merupakan modus eksistensial yang memaknai sosialitas dari manusia, karena bisa dikatakan di dalam diri manusia termuat nilai-nilai seperti solidaritas, kepedulian serta tanggungjawab. Inilah yang membuat esensi sejarah sebagai penyebaran makna.<sup>42</sup>

Dalam kehidupan sosial juga dalam kerangka beribadah kepada Allah yang disebut *ghair mahdhoh* (*mu’amalah*). *Mu’amalah* di sini adalah *hablum minannas*, berhubungan dengan sesama manusia. *Mu’amalah* ini berkaitan dengan segala aspek persoalan kebutuhan manusia seperti: berpolitik, dan bernegara berbisnis dan berekonomi bergaul dan kemasyarakatan, bertani dan berteknologi, berdagang, bekerja profesional, praktek kedokteran, dan lain-lain. Semua aktifitas *mu’amalah* itu diatur juga dalam syari’at Islam. Tujuan *bermu’amalah* adalah mendapatkan ridha Allah Ta’ala. Oleh karena itu,

---

<sup>40</sup> Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta, KANISIUS), 2009, h. 131

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 131

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 131

setiap perilaku merugikan orang lain, menyalahgunakan kepercayaan, menipu, korupsi adalah perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam tidak akan sampai pada keridhaan Allah Ta'ala.<sup>43</sup>

Terhadap makhluk yang setaraf. Kodrat manusia adalah makhluk sosial. Manusia lahir dalam masyarakat, keluarga dan tercipta untuk menjadi mitra bagi manusia sesamanya. Tempat ia bergantung dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan dalam mengembangkan bakat-bakatnya. Maka apa yang menyebabkan lancarnya kehidupan sosial adalah baik untuk manusia. Dan apa yang menghancurkan masyarakat manusia dan apa yang mengganggu manusia dalam tolong-menolong dan dalam kerja sama, dalam kebersamaan sejati, adalah buruk bagi manusia. Sebagai manusia seorang "hewan" yang berakal budi, terdiri dari jiwa dan badan, diciptakan oleh Tuhan, hidup bersama dengan sesama manusia, dan memelihara hidupnya dengan hasil-hasil dunia ini. Suatu perbuatan disebut moral buruk, yang tidak pantas bagi makhluk semacam itu. Setiap ada pertentangan antara selera-selera rasional dan hewani, maka yang rasionallah yang harus menang. Setiap terdapat pertentangan antara ketiga hubungan pokok, maka hubungan kepada Tuhanlah yang harus nomor satu, sedangkan hubungan terhadap sesama jatuh pada nomor dua, dan hubungan terhadap benda-benda di dunia ini jatuh pada nomor tiga. Hierarki ini disusun sesuai dengan nilai intrinsik

---

<sup>43</sup> *Op.Cit*, h. 111-112

dan keagungan dari dua bagian utama manusia dan dari ketiga tata susunan hal-hal yang ada.<sup>44</sup>

Kebersamaan yang membuahkan sejarah, yakni sejarah manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa kehadiran orang lain, sejarah seorang individu tidak ada. Sejarah ada karena ada orang lain yang mengakuinya sebagai peristiwa masa lalu, yang maknanya dihadirkan pada masa kini dan diproyeksikan ke masa yang akan datang.<sup>45</sup>

Bisa dikatakan sosialitas adalah bagian hakikat dari manusia. Manusia yang diberikan beban tanggung jawab oleh Allah berupa tugas-tugas dari aspek sosial tersebut yang menjadi kebutuhan manusia antara lain untuk beribadah dan melakukan hal-hal yang positif, bisa dikatakan hubungan dari aspek itu yaitu *hablum minallah* dan *hablum minannas*.




---

<sup>44</sup> *Op, Cit*, h. 144

<sup>45</sup> *Op, Cit*, h. 131



### BAB III

#### MENGENAL MURTADHA MUTHAHHARI

##### A. Latar Belakang Pendidikan Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari lahir pada tanggal 2 Februari 1919 dari keluarga yang saleh di Khurasan Iran Timur. Ayahnya Hujatul Islam Muhammad Husein Muthahhari, terkenal sebagai alim yang dihormati. Ia dibesarkan dalam asuhan ayah yang bijak sampai usia 12 tahun.<sup>1</sup>

Adapun yang berkenaan dengan pendidikannya, mula-mula Muthahhari belajar dari ayahnya sendiri, kemudian Muthahhari mulai belajar di Farhiman, sebuah madrasah yang termasuk kuno. Di sini Muthahhari belajar membaca, menulis dan surat-surat pendek dari al-Qur'an dan pandahuluan mengenai sastra Arab. Baru sampai usia 12 tahun, Muthahhari mulai belajar agama secara formal dilembaga pengajaran di Asyhad, yang pada waktu itu mengalami kemunduran. Meskipun begitu, di sini Muthahhari menemui kecintaan besarnya kepada filsafat, teologi, dan tasawuf. Kecintaan ini berada pada dirinya sepanjang hidupnya dan membentuk pandangan menyeluruh tentang agama sebagaimana di dalam skripsi Rika Rubiyanti dengan judul *moralitas dalam Islam menurut Murtadha Muthahhari* Hamid Algar mengatakan:

“Dapat kuingat, ketika aku mulai belajar di Masyhad dan mempelajari dasar-dasar bahasa Arab, para filosof, aliran irfan dan ahli teologi. Jauh lebih membuat aku terkesan dari pada para terpelajar dan ilmu lain seperti para penemu dan para penjelelah. Memang aku belum

---

<sup>1</sup>Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung, Mizan), 1948, h. 8

mengenal gagasan mereka namun mereka kupandang sebagai pahlawan-pahlawan dipangung pemikiran”<sup>2</sup>

Di kota Masyhad Muthahhari menemukan figur yang sangat dikaguminya sehingga memberikan perhatian besar bagi dirinya untuk mengikuti pelajarannya, yakni Mirza Mahdi Syahidi Razavi. Tokoh inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran Muthahhari sewaktu di Masyhad. Dan kemudian Rizavi wafat pada tahun 1939, yang berarti usianya masih sangat muda untuk mengikuti perkuliahan Razavi mengenai filsafat.<sup>3</sup>

Sepeninggalan Razavi pada bulan ramadhan 1356 Hijriyah ia hijrah ke Qum dan belajar di bawah bimbingan dua Ayatullah: Boroujerdi dan Khomeini. Selagi menjadi mahasiswa, Murtahhari menunjukkan minat yang besar pada filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Gurunya yang utama dalam filsafat adalah Allamah Tabatabai. Ia mengenal secara mendalam segala aliran filsafat sejak Aristoteles sampai Sartre.<sup>4</sup>

Pergaulan serta pemikiran yang dialami Muthahhari di Masyhad terus berkembang di Qum sehingga banyak mempengaruhi perkembangan Psikologinya. Di dalam skripsi Rika Rubiyanti dengan judul *moralitas dalam Islam menurut Murtadha Muthahhari*, Muthahhari mengungkapkan:

“Di antara yang bisa kuingat tentang psikologiku adalah dalam usia tiga belas tahun telah kumiliki perasaan yang halus terhadap persoalan-persoalan Illahiah. Dalam diriku timbul pertanyaan-pertanyaan yang menerpa berturut-turut sesuai dengan tingkat pemikiranku pada waktu itu. Dalam tahun-tahun hijrahku ke Qum ketika aku belum lagi menyelesaikan pengajian ilmu-ilmu bahasa Arab, aku hanyut dalam pikiran-pikiran seperti ini, sehingga sangat ingin aku mengasingkan

---

<sup>2</sup>Rika Rubiyanti, *moralitas dalam Islam menurut Murtadha Muthahhari*, Bandar Lampung, Perputakaan UIN RIL, 2010, h. 12

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 13

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 14

diri dan menyendiri, aku tidak betah tinggal bersama di kamar sekolah, sehingga minta dipindahkan di kamar khusus, di tingkat atas, sebuah kamar berukuran kecil yang sangat sederhana, demi menyendiri dan mengkonsentrasikan pikiran-pikiranku.”<sup>5</sup>

Ungkapan di atas, menunjukkan tingkat ketekunan Muthahhari dalam mempelajari filsafat beserta tema besar yang melingkupinya. Ia membaca sebelas jilid tebal *Kisah Peradaban, kelezatan filsafat*, dan buku-buku lainnya yang ditulis oleh Will Durant. Ia menelaah tulisan Sigmund Freud, Bertrand Russell, Albert Einstein, Erick Fromm, Elexis Carrell, dan pemikir-pemikir lainnya dari Barat. Tetapi berbeda dengan sebagian cendekiawan pesantren yang mempelajari Barat karena rasa rendah diri lalu bersuara lantang mengutip pakar-pakar Barat dan malu-malu menyebut pemikir-pemikir Islam Muthahhari tampil dengan suara Islam yang fasih. Tahun 1374, dalam usia 36 tahun, ia mengajar logika, filsafat dan fikih di Fakultas Teologia, Universitas Teheran. Ia juga menjabat sebagai Ketua Jurusan Filsafat. Keluasan ilmunya tampak pada nama-nama kuliah yang diasuhnya: kuliah fiqh, kuliah *al-Ushul*, kuliah Ilmu Kalam, kuliah *al-Irfan* (Tasawuf), kuliah Logika, dan kuliah Filsafat.<sup>6</sup>

Otaknya yang cermelang dan ilmunya yang luas dapat memberikan kehidupan yang nyaman baginya. Tetapi ia memilih badai daripada damai. Ia banyak menulis dan aktif berdakwah. Khutbahnya di radio Teheran masih terdengar sampai tahun 1382 H. Tulisan-tulisannya sampai kini masih dibaca orang tanpa kehilangan aktualitas. Ia termasuk arsitek Revolusi Islam di Iran.

---

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 14

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 15

Bila Ali Syariati dapat disebut wakil intelektual yang ulama, Muthahhari adalah wakil ulama yang intelektual.<sup>7</sup>

Pada tahun 1946, ketika Muthahhari mulai mempelajari *Kifayah al-Ushul*, sebuah kitab hukum karangan Akhund Khorasani dengan Ayatullah Khomeini, dia mulai memiliki komitmen seumur hidupnya yakni mempelajari Marxisme untuk kemudian dibantahnya. Namun menurut Hamid Dabashi, sumber-sumber yang dipakai Muthahhari untuk mempelajari Marxisme ini bersifat skunder, yaitu sumber-sumber yang didapat dalam bahasa Persia, baik pamflet-pamflet oleh kaum Marxis yang tergabung dalam Partai Tudeh, atau terjemahan karya Marx kedalam bahasa Persia atau bahasa Arab.<sup>8</sup>

Pada tahun 1949, Muthahhari mulai mengkaji *al-Asfar al-Arba'ah* karangan Mulla Shadra, filosof Syi'ah abad XVI/XVII dari Ayatullah Khomeini. Teman sekelasnya antara lain adalah Ayatullah Muntazhari, Hajj Aqa Reza Sadr, dan Hajj Aqa Mehdi Ha'iri.

Pada tahun 1950 Muthahhari berkonsentrasi lebih keras lagi pada studi filsafat. Dia meneruskan bacaannya tentang Marxisme melalui terjemahan Persia karya George Pulizer yang berjudul *Introduction to Philosophy* dan mulai mengikuti diskusi kamis „Allamah Thabathaba'i tentang "filsafat materialistis". Diskusi ini berlangsung dari tahun 1950-1953 dan menghasilkan lima jilid buku *Ushul-e Falsafah va Ravesh-e Realism* (Prinsip-prinsip Filsafat dan Metode Realistik). Muthahhari kemudian mengedit karya ini menambahkan catatan-catatan yang luas (lebih besar dari naskah

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 8

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 9

aslinyasendiri) dan secara bertahap menerbitkannya. Di samping itu, dia mempelajari filsafat Ibn Sina dari Allamah Thabathaba'i. Diantara teman kelasnya adalah Muntazeri dan Behesti.<sup>9</sup>

Dari paparan di atas, maka jelas bahwa beberapa disiplin keilmuan baik filsafat, teologi, etika, maupun tasawuf yang dikuasai Muthahhari melalui guru yang berkemampuan memadai sangat mempengaruhi karakter Muthahhari, namun bukan berarti membentuk Muthahhari sebagai seorang ekstrimis dalam salah satu bidang saja, tetapi Muthahhari mengambil keseimbangan di antara semuanya. Pada tahun 1952, Muthahhari meninggalkan Qum menuju ke Teheran. Di sana ia menikah dengan Ayatullah Ruhani dan memulai mengajar filsafat di Madrasah Marvi, sebuah lembaga utama pengetahuan keagamaan di ibu kota. Ini bukanlah awal karir mengajarnya sebab di Qum ia sudah mulai mengajar pelajaran-pelajaran tertentu, seperti logika, filsafat, teologi dan fiqh, ketika menjadi siswa, tetapi tampaknya ia tidak betah dalam suasana yang agak terbatas di Qum, dengan faksionalisme di sebagian siswa dan guru mereka dan ketersaingan dari guru dan masyarakatnya.<sup>10</sup>

Selain membina reputasinya di bidang pendidikan, sebagai pengajar masyhur dan efektif di Universitas, Muthahhari juga mengambil bagian dalam aktifitas organisasi ke Islaman profesional yang berada di bawah pengawasan Mahdi Bazarqan dan Ayatullah Telegani. Organisasi ini menyelenggarakan kuliah-kuliah pada anggotanya sebagai wujud komitmen sosialnya, sehingga

---

<sup>9</sup> Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta, Erlangga), 2007, h. 91-92

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 93



tidak menjadi cendekiawan yang hanya di menara gading yang tidak mau tahu dengan urusan kemasyarakatan. Pada tahun 1960, ia memegang kepemimpinan sekelompok ulama Teheran, yang dikenal dengan Masyarakat Keagamaan Bulanan (*Anjuman-I Mehanayi-dini*), para anggota kelompok ini mencakup almarhum Ayatullah Bahesti, teman kuliah-kuliah umum bulanan yang dirancang secara serempak untuk memaparkan relevansi Islam dengan masalah-masalah kontemporer, dan ia menstimulasi pemikiran-pemikiran reformis dikalangan ulama.<sup>11</sup>

Selain itu, Muthahhari juga banyak terkait dengan pendirian Husainiah Irsyad, yaitu sebuah lembaga di Teheran utara, yang dimaksudkan untuk memperoleh kesetiaan kaum muda berpendidikan sekuler kepada Islam tahun 1965, dari sinilah Muthahhari bertemu dengan Ali Syarifati, salah seorang tokoh revolusi Iran. Aktifitas politiknya, erat kaitannya dengan revolusi Iran pada saat itu di bawah Rezim Syah Pahlevi. Di bawah pemerintahan Syah Pahlevi terjadi proses revolusi putih dan westernisasi yang bertujuan agar menjadi negara modern pada abad ke-21. Agama dikendalikan sedemikian rupa dengan pola koopsi (pengisian kekosongan jabatan dalam sebuah organisasi) dan sikap keras terhadap agama. Di bidang pendidikan diterapkan sistem Barat yang seluruhnya bersifat sekuler dan control yang ketat terhadap lembaga ke Islamian oleh pejabat pemerintah ketika itu.<sup>12</sup>


Modernisasi yang dilakukan oleh Rezim Syah sangat tidak berpijak pada realitas sosio-kultural dan keagamaan yang sangat kental, ditambah lagi

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 94

<sup>12</sup>*Op, Cit*, h. 18

ketergantungan Iran terhadap Barat, banyak tidak diterima oleh kaum ulama dan cendekiawan Iran. Dalam gelombang perjuangan yang demikian, Muthahhari mengaktifkan diri dalam aktifitas politik, yang dimulainya ketika menjadi siswa di Qum. Ia berusaha memasukan sedikit demi sedikit kesadaran politik terhadap rekan-rekannya dan ia dekat dengan beberapa anggota organisasi *Fida'iyani Islam*, sebuah organisasi Islam yang didirikan pada tahun 1945 oleh Nawab Safafi, markas-markas *Fida'iyani* di Qum adalah *madrasah-yi Faiziyah* dan disinilah Muthahhari berada. Muthahhari memainkan peran yang penting dalam organisasi ini. Ia banyak mengembangkan pikiran dan membimbing mereka pada setiap kesempatan yang ada.<sup>13</sup>



Mutahhari berjuang bukan sekedar lewat pena dan lidahnya. Ia memberikan segala yang dimilikinya. Pada 1963 ia ditahan bersama Ayatullah Khomeini. Ketika Khomeini dibuang ke Turki, ia mengambil alih imamah dan menggerakkan para ulama mujahidin. Bersama ulama lainnya, ia mendirikan *Husainiya-yi Irsyad*, sebagai markas kebangkitan intelektual Islam. Ia turut pula menghimpun dana para pengungsi Palestina. Dan mengubah masjid itu menjadi pusat gerakan politik Islam. Pada tahun 1972, *Husainiya-yi Irsyad* dan Masjid *al-Jawad* dilarang secara politik oleh Razim Syah dan Prof. Mutahhari kembali lagi masuk penjara. Kemudian ia bebas lagi. Pengalaman penjara tidak mengubah langkahnya. Ia melanjutkan kegiatan-kegiatan politiknya. Kemudian Muthahhari mengadakan kontak dengan Ayatullah

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 19

Khomeini, bahkan menjadi satu-satunya wakil di Iran yang bertanggungjawab mengumpulkan dan menyalurkan zakat. Pada tahun 1978, ketika Mutahhari mengecam pembuangan Ayatullah Muntazeri, rezim Syah melarang semua kuliah dan khutbahnya.<sup>14</sup>

Sayangnya pada 2 Mei 1979, Iran berkabung, penyiar radio dengan suara berlahan mengumumkan syahidnya Prof. Mutahhari diiringi pembacaan beberapa petikan dari tulisannya. Kemudian terdengar Ayatullah Khomeini berkutbah dengan suara yang tak menyembunyikan rasa sedih: “Saya sampaikan ikut berdukacita atas syahidnya seorang tokoh yang telah membuktikan hidupnya yang mulia dan berharga pada jalan suci Islam, yang berjuang menentang penyelewengan; ucapan berdukacita atas syahidnya seorang yang jarang terdapat dalam kalangan pengetahuan Islam dan berbagai spesialisasi tentang Islam dan al-Qur’an al-Karim. Saya kehilangan seorang putra yang sangat tercinta dan berdukacita atas perginya seorang yang merupakan salah satu tokoh hasil dari buah hidupnya.”<sup>15</sup>

Suara Ayatullah Khomeini terasa mengharuhkan sekali ketika ia menutup pidato dukacitanya seraya menyampaikan pengumuman resmi: “Saya nyatakan hari Kamis, 3 Mei 1979, sebagai hari berkabung nasional untuk menghormati pribadi yang siap mengorbankan diri, yang berjihad pada jalan Islam dan untuk kepentingan bangsa. Saya sendiri akan duduk berduka pada hari Kamis dan Jum’at di madrasah Faiziyah”. Hari itu, Iran berkabung. Sebagaimana lazimnya di kalangan Syi’ah penduduk Iran menyampaikan doa

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 20

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 7

bagi Mutahhari dengan airmata yang tidak disembunyikan, dan dengan tangisan yang tidak ditahan. Yang tidak sepaham boleh menuduh ratapan itu sebagai bid'ah; tetapi kalau anda mengusap airmata ketika anda membaca *Love Story*-nya Erich Segal, mengapa anda tidak boleh menangis untuk seorang cendekiawan yang gugur karena keyakinannya.<sup>16</sup>

Ketika Revolusi meletus, Mutahhari mengepalai Kelompok Ulama Mujahidin dan menjadi anggota Dewan Revolusi. Bersama para mullah yang lain, cambang dan jubah hitamnya memang tidak begitu sedap dipandang orang-orang Barat atau yang terbaratkan. Mullah mempunyai konotasi ulama yang bodoh dan haus darah. Napaul yang merasa tahu banyak tentang Islam dari kunjungan wisatanya, menjawab wawancara *Newsweek International* (18 Agustus 1980), dengan ucapan khas Barat, "*Muslim fundamentalism has no intellectual substance to it, there it must collapse.*" Yang ia maksud dengan kaum fundamentalis Islam ialah para mullah dari Iran. Ia tidak mendefinisikan apa yang disebut "*intellectual substance*". Harap dimaklumi, hanya dunia Barat yang mempunyai "kandungan intelektual".<sup>17</sup>

Fundamentalisme di Iran tidak *collaps*. Negara baru yang dilanda perang terus-menerus ini ternyata masih berdiri. Orang boleh menulis tentang bobroknya ekonomi Iran, tetapi Iran adalah satu-satunya negara Dunia Ketiga yang tidak pernah berhutang kepada luar negeri, malah sejumlah besar dananya yang tersimpan di beberapa negara lain Amerika Serikat dan Inggris dibekukan. Orang boleh mengejek para mullah sebagai tiran-tiran yang keras,

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 8

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 9

tetapi warga negara Iran sekarang adalah rakyat yang paling sadar politik. Orang boleh menuduh Republik Islam Iran sebagai negara yang anarkis, tetapi mereka harus mengakui kesejahteraan rakyat kecil yang meningkat setelah revolusi.<sup>18</sup>

Selain Muthahhari, kelompok fundamentalis Iran juga mempunyai Sayid Tabatabai, musafir yang menguasai filsafat, tasawuf dan matematika; Ayatullah Khomeini, fakih yang mengenal benar filsafat Yunani, eksistensialisme, dan materialisme; Ayatullah Muntazeri, teolog yang mendalami sosiologi dan politik internasional; Ayatullah Muhammad Baqir Shadr (kelak berhijrah ke Irak), ilmuwan yang mengetahui filsafat dan ilmu ekonomi; Sayid Mujtaba Lari, seorang alim yang kritikus peradaban Barat (bukunya, *Peradaban Barat dalam Pandangan Muslim*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh F-J Goulding) dan banyak lagi lainnya.<sup>19</sup>

Demikian sejarah latar belakang pendidikan Muthahhari yang sangat cerdas dari beberapa disiplin ilmu yang pernah dipelajarinya itulah yang menjadikan terbentuknya karakter dari sang mujtahid tersebut.

## **B. Pokok-pokok Pemikiran Murtadha Muthahhari**

Dalam sejarah pemikiran Islam, ada pendapat yang mengatakan bahwa filsafat Islam telah mati. Anggapan itu berasal dari penyebaran Mongol terhadap umat Islam dan terusirnya umat Islam dari Spanyol. Anggapan itu semakin kuat setelah wafatnya Ibnu Rusyd pada abad ke-6 Hijriah. Namun anggapan itu tidak seluruhnya benar. Di dunia Islam sebelah

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 10

<sup>19</sup>*Op.Cit.* h. 10



Barat, khususnya dunia Islam sunni, jauh sebelumnya filsafat di dunia Islam sudah mendapatkan tantangan dari kalangan Fuqaha dan Mutakallimin. Sehingga pikiran para filosof muslim sudah abad ke-12 Masehi, hampir tidak menemukan penerusnya lagi di dunia Islam sunni, itupun dalam hal tertentu saja.<sup>20</sup>

Namun hal semacam itu tidak terjadi di dunia Islam sebelah Timur, khususnya di dunia Islam Syi'ah. Pada abad ke-7 justru menyaksikan tumbuhnya Imperium pemikiran Islam. Filsafat tetap menjadi bagian dari ajaran-ajaran keagamaan pada periode kerajaan safawi (1501-1722). Filsafat Ibn Sina mendapat perhatian yang khusus dari kalangan pemikir-pemikir yang berpengaruh ketika itu. Perkembangan pemikiran pada zaman safawi mempunyai karakteristik-karakteristik khas yang oleh Jalaluddin Rahmat mengutip pendapat Sayyid Husein Nasr, disebut sebagai madzab Isfahan. Madzab ini menampung perkembangan Masya'i, Isyraqi, Irfani dan Kalam.<sup>21</sup>

Sejak menjadi mahasiswa, Muthahhari menunjukkan minat yang sangat besar pada filsafat dan ilmu modern. Bagi Muthahhari filsafat tidak hanya sekedar alat polemik atau disiplin intelektual. Filsafat merupakan suatu pola tertentu yang religiusitas, suatu jalan untuk memahami dan menjelaskan Islam. Oleh sebab itu, pandangan Muthahhari mengenai Islam bersifat filosofis. Ia memandang peralihan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai tujuan dan manfaat utama agama, dan karenanya ia memberikan keutamaan tertentu kepada filsafat di antara disiplin-disiplin yang dikaji di lembaga

---

<sup>20</sup>Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Rajawali Perss, Jakarta, 1998, h. 4

<sup>21</sup>*Op. Cit.*, h. 20

keagamaan. Hal ini tidak lepas dari Syiah yang menaruh perhatian besar terhadap filsafat. Lebih dari itu, Muthahhari tidak hanya mendalami filsafat Islam, tetapi ia juga mengenal betul terhadap segala aliran filsafat Barat, mulai dari Aristoteles hingga Sartre. Namun ia lebih menaruh minat pada filsafat materialisme khususnya markisme. Ia mempelajari banyak filsafat dari terjemahan-terjemahan Persi, literatur marxis yang diterbitkan oleh partai Tudeh. Muthahhari adalah pemikir abad ke-20 yang secara aktif terlibat dalam kecenderungan revolusioner di antara gerakan-gerakan Islam kontemporer. Oleh sebab itu, kelihatan bahwa pandangan modern secara ketat bukan suatu konsep intelektual yang mengusulkan rumusan-rumusan teoritis tertentu dalam ajaran Islam ortodok, tetapi sebagai suatu akibat dari realitas-realitas sosial-politis kontemporer pada negara bangsa muslim.<sup>22</sup>

Di samping itu, serbuan pemikiran Barat tidak dapat dihindarkan dan ini harus dihadapi. Muthahhari menghadapinya dengan menggunakan pemikiran pula. Dia mengadakan penelitian tentang dasar-dasar pemikiran yang sudah terbaratkan, mengaji dan menyangkal secara rasional aliran-aliran filsafat intelektual dan sosial Barat serta memberikan interpretasi baru tentang pemikiran dan praktik-praktik ke-Islaman secara logis dan rasional. Muthahhari mengkritik dan menolak sebagian filsafat Barat dan mempertahankan dirinya sebagai pengikut Madrasah Qur'aniyah. Dengan perspektif Qur'ani, Muthahhari menyorot tajam aliran-aliran filsafat Barat dan menjelaskan dengan fasih kebenaran Islam sebagai suatu madzab

---

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 21

pemikiran. Namun secara khusus, Muthahhari lebih cenderung pada aliran filsafat Mulla Shadra, yakni filsafat hikmah (*Hikmah Muta'aliyah*).<sup>23</sup>

Muthahhari setia pada pemikiran Shadra dan membelanya dengan penuh semangat terhadap kritik ringan dan insidental sekaligus. Akan tetapi, nampak dalam tulisan-tulisan Muthahhari, ia termasuk diantara yang mengutamakan dimensi intelektual madzab Shadra ketimbang dimensi mistik atau spritualnya. Disamping corak pemikirannya yang filosofis, Muthahhari juga salah satu pembela kebebasan berfikir dan ia berkeyakinan bahwa eksistensi Islam tidak bisa dipertahankan kecuali dengan kekuatan ilmu dan pemberian kebebasan terhadap ide-ide yang muncul.<sup>24</sup>

Oleh sebab itu, ajaran Islam yang dipercaya dan diyakini kebenarannya harus melindungi kebebasan berfikir, maka tidak mengherankan jika Muthahhari lebih mengutamakan filsafat. Jadi dapat dikatakan bahwa bagi Muthahhari filsafat merupakan alat dan metode untuk memahami ajaran-ajaran Islam.<sup>25</sup> Di samping itu juga untuk mempertahankan diri dari pengaruh ideologi-ideologi yang menyimpang.

Lebih jauh lagi bagi Muthahhari filsafat bukan merupakan kebenaran yang berdiri sendiri, disamping adanya kebenaran agama. Kerena menurutnya kebenaran filsafat dan kebenaran agama tidak saling bertentangan. Berdasarkan keyakinan ini pemikiran Muthahhari selalu bertitik dengan kebenaran-kebenaran agama, kemudian dipahami, diinterpretasikan dan dipertahankan dengan kebenaran filosofis. Hal ini sebagaimana yang

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 22

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 22

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 22

diungkapkan oleh Zaenal Kamal, di dalam buku Rika Rubiyanti, bahwa Muthahhari dalam menjelaskan keyakinan-keyakinan dan ajaran-ajaran dasar Islam dengan argumen yang rasional dan filosofis.<sup>26</sup>

Dari segi teologis, Muthahhari berusaha memadukan kekuatan pandangan Mu'tazilah yang rasional dengan kekuatan pandangan Asy'ariah yang mengukuhkan kemutlakan kekuasaan Tuhan dan menghilangkan kelemahan Mu'tazilah yang memaksakan kewajiban kepada Tuhan serta kelemahan Asy'ariyah yang mengaburkan arti keadilan. Pemikiran semacam ini bisa dilihat dalam pemikiran Muthahhari di bidang keadilan. Yang memaknai balasan yang diterima manusia di akhirat berupa pahala atau hukuman adalah ungkapan dari sifat keadilan Tuhan. Hal ini bukan merupakan kewajiban Tuhan, tetapi juga tidak bermaksud melanggar dan kekuasaan mutlak Tuhan.<sup>27</sup>

### C. Karya-Karya Murtadha Muthahhari

#### 1. Manusia dan Alam Semesta

Buku ini diterjemahkan dari buku *Man and Universe* oleh Ilyas Hasan. Buku ini membahas tentang perbedaan manusia dan binatang. Kedudukan manusia luar biasa, cita-cita dan pemikirannya tinggi serta bekal pengetahuan dan pengertiannya, manusia lebih mengerti dan lebih tinggi tingkat keinginannya. Sasaran yang ingin dicapai adalah sasaran yang sifatnya non material. Buku ini juga membahas tentang alam semesta, alam semesta merupakan ciptaan dan diurus oleh

---

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 23

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 23

kehendak dan perhatian Allah. Jika Allah sekejap saja tidak memberikan perhatian, maka seluruh alam semesta pasti binasa seketika itu juga. Dalam penciptaan manusia dan dunia tersirat banyak keuntungan. Segala yang diciptakan tidak sia-sia. Sistem yang ada pada alam semesta adalah sistem yang paling baik dan paling sempurna. Sistem ini memanifestasikan keadilan dan kebenaran, dan didasarkan pada serangkaian sebab dan akibat.<sup>28</sup>

## 2. Masyarakat dan sejarah

Diterjemahkan dari buku *Society and History* oleh Muhammad Hashem. Dalam dalam buku ini dijelaskan kehidupan manusia bersifat kemasyarakatan, artinya secara fitri ia bersifat kemasyarakatan, di satu pihak, kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan manusia, pada hakikatnya bersifat kemasyarakatan. Allah menciptakan manusia dengan berbagai ragam jiwa, fisik, intelektual, dan kecenderungan. Dia telah menganugrahi sebagian orang kemampuan-kemampuan khas, dan telah mengaruniai sebagian mereka keunggulan kemampuan tertentu atas sebagian lain. Dengan jalan ini, Dia telah membuat semua manusia, secara hakiki, saling memerlukan dan cenderung berhubungan dengan sesamanya, sesungguhnya kehidupan bersama dan bermasyarakat merupakan hal yang alami dan bukan paksaan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Lentera, Jakarta), 2002, h. 1

<sup>29</sup>Murtadha Muthahhari 1919, *Masyarakat dan Sejarah*, (Mizan, Bandung), 1919, h. 16



### 3. Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama

Diterjemahkan dari beberapa buku yang berbahasa Arab dan Inggris karya Murtadha Muthahhari disunting oleh Haidar Baqir. Buku ini membahas manusia dan keimanan, manusia menurut al-Qur'an, serta manusia dan takdir. Manusia adalah makhluk berkesadaran yaitu kemampuan untuk mempersepsi eksistensi dirinya. Dengan kata lain, manusia, dari satu pihak, merasakan adanya kecenderungan-kecenderungan dan konsep-konsep yang luas dan besar ini dalam dirinya dan di lain pihak, melihat kekuatan tubuhnya terbatas dan menuju kesirnaan.<sup>30</sup>

### 4. Mengenal Epistemologi

Diterjemahkan dari buku *Mas'ale-ye Syenokh* oleh Muhammad Jawad Bafaqih. Buku ini membahas pandangan al-Qur'an tentang epistemologi yang meliputi alat, sumber, tahapan, mekanisme epistemologi.

### 5. Falsafah Kenabian

Diterjemahkan dari *Revelation and Propethood* oleh Ahsin Muhammad. Buku ini berbicara tentang karakteristik, peran, tujuan, misi serta penutup para Nabi, juga mengenai mujizat al-Qur'an.

---

<sup>30</sup> Lok. Cit, h. 43

## 6. Keadilan Ilahi

Diterjemahkan dari buku *al-Adl al-Illahi* oleh Agus Efendi. Di dalamnya dibahas tentang *jabr* dan *ikhtiar*, keadilan manusia dan Allah, kejahatan, kematian, pembalasan di akhirat, syafa'at, perbuatan baik non muslim.

## 7. Manusia Sempurna

Diterjemahkan dari buku *Perfect Man* oleh muhammad Hasan. Buku ini membahas pandangan Islam tentang manusia sempurna dan kesempurnaan dari berbagai madzab pemikiran.

## 8. Kritik Islam Terhadap Materialisme

Diterjemahkan dari buku *The Causes Responsible for Materialist in the west* oleh Akmal Kamil. Buku ini berbicara tentang kritik Islam terhadap materialisme, kelemahan-kelemahan ide-ide filsafat Barat dan kelemahan konsep-konsep sosial dan politik.

## 9. Neraca Kebenaran dan Kebatilan

Diterjemahkan dari buku *Haq wa Batil dan Ilyaa-e* oleh najib Husain Alydurs. Buku ini membahas kebenaran dan kebatilan di alam semesta, sudut pandang Islam dan semangat pemikiran Islam.

## 10. Falsafah Pergerakan Islam

Diterjemahkan dari beberapa buku karya Muthahhri yang disuting oleh Muhammad Sidiq. Buku ini membahas tentang sifat-sifat pergerakan Islam, tentang berperang, pertahanan, syahadah.

### 11. Falsafah Akhlak

Diterjemahkan dari *Falsafah Akhlak oleh Faruq bin Dhiya'*.

Membahas tentang criteria perbuatan akhlaki, masalah ego, emosi, intuisi, estetisisme pengenalan diri hingga krisis spiritual dan moral.

### 12. Menelusuri Rahasia Hidup

dari buku yang berjudul *Goal of Life* oleh Sa'adu Sa'ud.

Membahas persoalan tujuan penciptaan, dasar etika individu dan sosial, aliran-aliran pemikiran, keimanan yang Islam dan kesempurnaan manusia.

### 13. Manusia dan Taqdirnya

Disadur ulang dari beberapa buku karya Muthahhari.

Membahas tentang pengaruh taqdir atas manusia, sistem kausalitas umum dan al-Qur'an, hadits serta ucapan para imam mengenai taqdir

### 14. Hak-Hak Wanita dalam Islam

Diterjemahkan dari *The Rihgt of Woman in Islam* oleh

Muhammad Hashem. Di dalamnya dibahas tentang perkawinan antara pria dan wanita, mulai sejak lamaran, pertunangan hingga perkawinan.

Buku ini lebih fokus pada hak-hak dalam menentukan jodohnya, juga masalah talaq warisan hingga poligami.

### 15. Islam dan Tantangan Zaman

Diterjemahkan dari *Inna ad-Din Inda Allah al-Islam* oleh

Ahmad Sobandi. Buku ini membahas karakteristik sistem penetapan

hukum Islam yang menjadikan hukum bersifat mencakup bagi seluruh perkembangan.

#### **16. Menjangkau Masa Depan**

dari *Muhadharat Fi ad-Din wa al-Ijtima'* oleh Muhammad al-Baqir. Buku ini membicarakan tentang sebuah generasi muda yang dimaksudkan untuk membimbing generasi Islam masa depan. Al-Qur'an melukiskan dua generasi, yakni generasi shaleh dan menyeleweng. Generasi selalu bersyukur dan mengakiui luasnya karunia Allah, sedang generasi menyeleweng, ia tidak merasa hamba Allah dan durhaka kepada orang tua.

#### **17. Manusia Seutuhnya**

Diterjemahkan dari *Insone Komil* oleh Abdillah Hamid Ba'abud. Dalam buku Muthahhari menggambarkan kesempurnaan manusia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesetabilan dan keseimbangan nilai-nilainya. Manusia sebagai segala kemampuan yang dimiliki dapat dianggap sempurna, ketika tidak hanya cenderung pada satu nilai dari sekian banyak nilai yang dimilikinya. Muthahhari juga mengkritik faham-faham yang hanya melihat kesempurnaan manusia hanya dari satu sisi nilai kemanusiaannya.

#### **18. Tema-tema Pokok Nahj al-Balaghah**

Diterjemahkan dari *Glimpses of the Nahj al Balaghah* oleh Arif Mulyadi. Didalamnya membahas wacana-wacana Ali bin Abi Thalib

yang meliputi tema-tema teologi, suluk dan ibadah, pemerintahan dan keadilan nasehat-nasihat moral dan keduniaan.

### **19. Fitrah**

Diterjemahkan dari *al-fitrah* oleh Afif Muhammad. Buku ini membahas fitrah manusia, kebutuhan-kebutuhan manusia, nilai-nilai kemanusiaan dari berbagai aliran pemikiran, teori-teori kemunculan agama dan tanggung jawab.

### **20. Filsafah Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra**

Diterjemahkan dari berbagai sumber karya Muthahhari oleh tim penerjemah Mizan yang berbicara seluk beluk filsafah hikmah yang dicetuskan oleh Mulla Shadra.





## BAB IV

### KONSEP MANUSIA DALAM PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT

#### A. Manusia Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari

Menurut Muthahhari, manusia yang pada dasarnya hewan, yang memiliki banyak sifat yang serupa dengan makhluk hidup lain. Meski demikian, ada seperangkat perbedaan antara manusia dengan jenis binatang lainnya yang menjadikan manusia, yang menganugrahi keunggulan pada manusia. Perbedaan-perbedaan dasar antara manusia dan makhluk lain yang membangun kemanusiaannya dan telah mengawali apa yang disebut sebagai kebudayaan dan peradapan manusia terdapat pada dua aspek pandangan-pandangan dan kecenderungan-kecenderungannya.<sup>1</sup>

Harold H. Titus yang dikutip di dalam buku Endang Saifudin Anshari yang berjudul *Ilmu, Filsafat Agama* berpendapat bahwa:

“Manusia adalah organisme hewani, itu memang benar, namun dia mempelajari dirinya sendiri sebagai suatu organisme dan memperbandingkan dan menafsirkan bentuk-bentuk hidup dan mampu menyelidiki makna eksistensi insani. Untuk melakukan hal itu dia harus sanggup seakan-akan berdiri di luar atau di atas kehidupan dan kondisi yang ditimbang dan dibandingkannya itu. Manusia hidup pada titik dimana natur dan spirit bertemu”.<sup>2</sup>

Menurut Muthahhari, manusia memiliki kemampuan untuk meninggalkan sesuatu perbuatan kendati perbuatan itu sesuai dengan naluri

---

<sup>1</sup>Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung, Mizan), 1984, h. 62

<sup>2</sup>Endang Saifudin Anshari, *Ilmu, Filsafat Agama*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu), 1974, h.

alamiah dan dorongan biologisnya secara tidak ada pencegah atau hambatan eksternalnya. Akan tetapi, ia meninggalkannya setelah berfikir dan memperbandingkan besar kecilnya kemaslahatan dalam persoalan tersebut.<sup>3</sup> Manusia memiliki kebebasan dalam berhadapan dengan keinginan-keinginannya, dalam arti semua faktor *dharuri* mengharuskan dilakukannya sesuatu oleh hewan, maka ia pasti bergerak melaksanakannya secara terpaksa, sementara seseorang manusia, seandainya telah terkumpul di hadapannya semua faktor *dharuri* tersebut, ia masih tetap memiliki akal dan kemampuan, yang dengannya ia dapat mengerjakan perbuatan itu atau bisa meninggalkannya.<sup>4</sup>

Bisa dikatakan makhluk hidup sebenarnya mempunyai kekhasan yang berupa kemampuan untuk mencirikan diri dari lingkungannya. Semuanya sadar akan kedua hal ini. Pada sisi lain, pencirian diri dan pengenalan lingkungan membantu mereka dalam perjuangannya mencapai tujuan.

Mulder yang dikutip di dalam buku Endang Saifudin Anshari yang berjudul *Ilmu, Filsafat Agama* berpendapat bahwa:

Ada tiga perbedaan antara manusia dan binatang, yang pertama, terletak pada kejasmanian manusia, kedua, terletak pada peranan manusia sebagai subjek, dan yang ketiga, manusia mempunyai keinsyafan dan kesadaran.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya*, (Bandung, Muthahhari Paperbacks), 2001, h. 38

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 38

<sup>5</sup>*Op.Cit*, h. 8

Dengan ini manusia sama halnya dengan makhluk hidup lain, memiliki seperangkat hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuan-tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadarannya. Bisa dikatakan perbedaan antara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan tingkat tujuan mereka. Kemudian Takdir Alisjahbana, yang dikutip di dalam buku Endang Saifudin Anshari yang berjudul *Ilmu, Filsafat Agama* berpendapat bahwa:

“Pikiran memberi manusia pengetahuan yang dapat dipakainya sebagai pedoman dalam perbuatannya, sedangkan kemauanlah yang menjadi pendorong perbuatan mereka. Antara pendorong perbuatan dan pedoman perbuatan terdapat hubungan saling pengaruh yang mesra sekali. Bukanlah manusia itu biasanya mau karena ia tahu, bahwa yang dikehendaknya itu baik baginya, dan bukanlah sebaliknya yang diketahuinya baginya itu biasa membangkitkan kemauan dalam hatinya pula. Dalam perhubungan saling-pengaruh yang mesra antara pikiran dan kemauan inilah terletak perbedaan yang besar antara perbuatan hewan yang masih sepenuhnya dalam lingkungan alam dengan perbuatan manusia yang telah tiba pada tingkat kebudayaan”.<sup>6</sup>

Dalam konteks ini bisa dikatakan yang memberikan garis pemisah antara manusia dan hewan berupa kebudayaan serta epistemologi ilmu pengetahuan pada manusia yang menjadikan pemikiran yang lebih arif dan bijaksana.

Aristoteles yang dikutip di dalam buku Dedi Suardi yang berjudul *Makhluk Berdasi Mencari Tuhan* mengatakan manusia adalah binatang, yang selain berakal sehat, juga berbicara berdasarkan akal fikirannya.<sup>7</sup> Dedi Suardi juga mengutip Ibnu Sina, mengatakan bahwa perbedaan manusia dengan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 9

<sup>7</sup> Dedy Suardi, *Makhluk Berdasi Mencari Tuhan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), 1991, h. 17

binatang diantaranya manusia memiliki potensi hendak kebebasan memilih, di samping kesamaannya dengan binatang dalam hal kesanggupan makan, tumbuh, berkembang biak, mengamati hal-hal yang istimewa, dan bergerak di bawah kekuasaannya.<sup>8</sup>

Kemudian Alexis Carrel, yang dikutip di dalam buku Dedi Supriyadi yang berjudul *Pengantar Filsafat Islam*, mengatakan bahwa lewat sistem sarafnya, manusia merekam berbagai rangsangan yang datang dari lingkungannya. Organ-organ dan otot-ototnya memberikan reaksi yang sesuai. Manusia lebih menggunakan akal dari pada tubuh di dalam memperjuangkan eksistensinya. Dalam perjuangan yang terus menerus ini jantung, paru-paru, hati dan kelenjar endoktrin sama-sama amat dibutuhkan seperti halnya otot-otot, tangan, peralatan mesin-mesin, dan senjatanya. Sepertinya, untuk tujuan ini, ia memiliki dua sistem saraf. Sistem saraf pusat, yaitu sistem saraf otak dan tulang belakang, sadar secara otomatis, mengatur otot-otot. Sistem saraf simpatik, yang otonom dan tidak sadar, mengatur organ-organ. Sistem kedua bergantung pada sistem pertama. Aparat ganda ini memberikan suatu kesederhanaan kepada tubuh kita yang rumit, yang diperlukan bagi tindakannya terhadap dunia luar.<sup>9</sup>

Murtadha Muthahhari berpendapat mengenai kelebihan dan keunggulan, serta membedakan manusia dari semua hewan yang lain.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 17

<sup>9</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung, CV PUSTAKA SETIA), 2010, h. 347

<sup>10</sup> *Op. Cit*, h. 62

### 1. Tingkat Pengetahuan dan Hasrat pada Binatang

Kesadaran seekor binatang akan lingkungannya diperoleh hanyalah melalui indra sehingga dangkal tidak sedalam dengan manusia. Kesadaran ini tidak melibatkan kesadaran akan esensi atau seluk-beluk obyek kesadaran. Kedua, kesadaran binatang ini bersifat tunggal dan terbatas dan binatang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan generalisasi. Ketiga, kesadaran ini juga bersifat regional dan terbatas hanya pada habitat hewan saja, dan tidak mempunyai kemungkinan melampaui batasan lingkungannya. Keempat, sifatnya sementara (temporer), tergantung pada masa kini, terputus dari masa lalu dan masa mendatang. Binatang tak tahu barang sedikitpun tentang dunia dan sejarahnya. Tidak berfikir, tidak pula berjuang dan memperhitungkan masa mendatangnya. Berkenaan dengan kesadaran ini, binatang tak pernah melangkah ke luar batasan eksternalitas, individualitas, lingkungan dan batasan keadaan masa kini dan dengan adanya empat batasan ini binatang itu terkurung. Kalaupun mereka bisa melampaui batasan-batasan ini, hal itu terjadi tidak dengan melalui pengetahuan dan akal sehat ataupun pilihan, melainkan secara tidak sadar dan hanya bersifat naluriah belaka.<sup>11</sup>

Tingkatan hasrat dan kecenderungan hewan, sebagaimana halnya kesadaran dan pengenalan lingkungannya, bersifat terbatas. Yaitu, pertama, ia bersifat badani belaka, tidak lebih dari makan,

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 63



minum, tidur, bermain, mencari tempat berlindung dan kebutuhan seks. Seekor hewan tidak akan menggubris kebutuhan-kebutuhan spiritual. Nilai-nilai moral dan sebangsanya sama sekali tak menjadi perhatiannya. Kedua, bersifat pribadi (personal) dan individual, hanya berhubungan dengan dirinya dan paling-paling dengan pasangan hidup dan anak-anaknya saja. Ketiga, bersifat regional, hanya berkaitan dengan daerahnya sendiri. Keempat, bersifat sementara, hanya terbatas pada waktu kini.<sup>12</sup>

Bisa dikatakan perbedaan manusia dan hewan menurut Muthahhari yaitu hasrat pemikiran yang mendalam tentang sesuatu yang empirik, analisa pemikiran pada manusia dalam hal ini yaitu akal yang menghasilkan sifat religius dan moralitas.

## 2. Tingkat Ilmu dan Hasrat Manusia

Wilayah manusia, baik di daerah ilmu, pandangan maupun pengenalan dan juga hasrat serta kecenderungan, jauh lebih luas dan unggul. Pengenalan dan ilmu manusia jauh melewati pemahaman dangkal atas alam. Mereka membuat suatu studi yang seksama atas alam, kesalingberkaitan dan semua aturan yang mengatur wujud-wujud alami. Ilmu manusia tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Ia mengatasi tempat maupun waktu. Karenanya, menjelajah tempat-tempat yang berada diluar lingkungannya, seperti planet-planet lain, dan tentang masa lampau dan masa depan. Ilmu manusia menemukan

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 63

fakta-fakta tentang jagat dan masa lampaunya, bumi, lelangit, gunung-gunung, samudra, planet dan periada-periada hidup lainnya. Ia merenungkan masa depan yang jauh; lagi pula, pikiran manusia mengembara melalui ketidakterbatasan dan meraih beberapa bagian diantaranya. Manusia bergerak melewati individu-individu dan batasan-batasan, menemukan fakta-fakta umum yang mengatur jagat dan dengan demikian ia menaklukkan alam.<sup>13</sup>

Posisi manusia yang dipaparkan oleh Muthahhari di atas nampaknya ada kesamaan yang dikemukakan oleh Said Hawwa dalam perspektif al-Qur'an, Said mengatakan manusia telah dipilih sebagai *khalifah*, itu yang menjadi sebab mengapa Allah menundukkan segala sesuatu bagi manusia. Allah menundukkan angin, sehingga manusia membuat kincir angin, kapal layar bahkan meramal cuaca dengan pengetahuan yang dimiliki manusia. Menundukkan di sini membuka rahasia angin sehingga manusia dapat memanfaatkannya.<sup>14</sup> Manusia diberikan kedudukan oleh Allah dikarenakan berbeda dengan makhluk lainnya, hanya manusialah yang diberikan akal oleh Allah dan ini yang menjadi pembeda manusia dengan hewan.

Kemudian manusia dipandang dari sudut tujuan-tujuan, manusia juga bisa memiliki kedudukan. Manusia, sebagai suatu makhluk idealis, mencari nilai-nilai<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 64

<sup>14</sup> Said Hawwa, dkk, *Manusia Sejati Perspektif Islam dan Psikologi Humanisme*, (Solo, Studia), 1989, h. 44

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 64

Manusia begitu idealis, sampai-sampai dia sering lebih menomorsatukan aqidah dan ideologinya dan menomorduakan nilai lain. Dia bahkan menganggap melayani orang lain lebih penting daripada mewujudkan kesejahteraan sendiri. Dan manusia memandang duri yang masuk kaki orang lain seperti seakan menusuk kakinya sendiri atau bahkan matanya sendiri. Dia merasa bersimpati kepada orang lain dan mau berbagi suka maupaun duka. Manusia begitu penuh dedikasi kepada akidah dan ideologi sucinya, sampai-sampai dia mudah mengorbankan hidupnya demi akidah dan ideologi sucinya itu. Segi manusiawi dari budaya manusia yang dianggap sebagai roh sejati. Budaya tersebut merupakan hasil dari perasaan dan keinginan seperti itu.<sup>16</sup>

### 3. Kriteria Keunggulan Manusia

Wawasan luas manusia tentang jagat merupakan hasil dari kumpulan upaya manusia yang dihimpun dan dikembangkan selama berabad-abad. Wawasan yang terkait pada logika dan kriteria khusus ini disebut sebagai sains. Sains dalam arti umumnya berarti pikiran manusia tentang jagat sebagai suatu keseluruhan, termasuk filsafat, yang merupakan hasil upaya manusia secara bersama-sama dan telah mengembangkan suatu tatanan logika khusus.<sup>17</sup>

Manusia digambarkan sebagai binatang yang rasional, makhluk yang benar-benar berupaya mendapatkan apa yang dikehendaknya,

---

<sup>16</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta, Lentera), 2002, h. 3

<sup>17</sup> *Op. Cit.*, h. 65

makhluk yang tak ada ujungnya, makhluk yang idealis, makhluk yang mencari nilai-nilai, binatang metafisis, makhluk yang tak pernah terpuaskan, makhluk yang tak ada batasannya, makhluk yang bertanggung jawab, makhluk yang berpandangan ke depan, agen (faktor atau instrumen) yang bebas, makhluk yang memberontak, makhluk yang suka ketertiban sosial, makhluk yang suka keindahan, makhluk yang suka keadilan, makhluk berwajah ganda, makhluk yang romantis, makhluk yang intuitif, makhluk yang mempunyai standar ganda, makhluk yang dapat mencipta, makhluk yang kesepian, makhluk yang memiliki perhatian kepada publik, makhluk yang fundamentalis, teoretis, dan dapat membuat peralatan, makhluk supranaturalis, imajinatif, spiritualis, transendentalis dan sebagainya.<sup>18</sup>

Menurut Muthahhari bahwa manusia memiliki banyak kesamaan dengan binatang lainnya. Serta manusia juga memiliki banyak karakteristik khas. Karena memiliki banyak kesamaan dan perbedaan dengan binatang lainnya, manusia memiliki kehidupan ganda, kehidupan binatang dan kehidupan manusia, kehidupan material dan kehidupan budaya.<sup>19</sup> Tidak seperti pendapat para penganut determinisme yang hanya melihat manusia dari satu sudut. Determinisme fisik biologis melihat manusia dari sudut fisik belaka,

---

<sup>18</sup> *Op. Cit*, h. 5

<sup>19</sup> *Op. Cit*, h. 6

padahal manusia bukan hanya makhluk badani, melainkan makhluk rohani.<sup>20</sup>

Sekalipun pertanyaan ini diajukan dari sudut pandang sosiologis, namun tak pelak lagi pembahasannya membawa hasil psikologis dan pembahasan filosofis tentang karakter manusia, yang dalam istilah modern dikenal dengan sebutan “humanisme”. Pada umumnya kesimpulannya adalah bahwa sisi manusiawi manusia tidak penting. Yang penting adalah sisi hewani manusia saja, dengan lain kata, yang didukung adalah pandangan orang-orang yang menyangkal adanya perbedaan mendasar antara manusia dan binatang.<sup>21</sup>

Dapat ditunjukkan bahwa tidak ada pendekatan yang netral. Tak pelak lagi, setiap pendekatan menunjukkan pandangan material tertentu. Mengherankan bila sebagian mazhab yang mendukung teori yang menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya adalah binatang, secara serempak mereka berbicara tentang sisi manusiawi dan humanisme juga.<sup>22</sup>

Menurut Muthahhari meskipun realitas manusia muncul bersama dengan alam evolusi material dan hewaninya, namun realitas ini sama sekali bukan merupakan cermin dari dan tunduk kepada perkembangan materialnya. Itu adalah sebuah realitas yang independen

---

<sup>20</sup> Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta, KANISIUS), 2009, h. 71

<sup>21</sup> *Op.Cit*, h. 6

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 6

dan progresif. Sekalipun dipengaruhi oleh aspek material, namun realitas ini mempengaruhinya juga..<sup>23</sup>

Jadi dari pandangan Muthahhari bisa dikatakan suatu evolusi yang ada dalam diri manusia yaitu untuk membangun lebih baik realitas kemanusiaanya, yang menyatukan antara aspek keseluruhan dari manusia dan akan menjadi satu kesatuan ilmu yang akan berkembang.

Dari berbagai pendapat para tokoh di atas bisa disimpulkan bawasannya manusia dan binatang mempunyai persamaan dan perbedaan, pesamaanya diantaranya mengenai kesanggupan makan, tumbuh, dan berkembang biak dan mempunyai tujuan yang disesuaikan dengan kemampuan. Kemudian perbedaannya yaitu kejasmanian manusia, pada peranan manusia sebagai subjek, dan manusia mempunyai keinsyafan dan kesadaran dengan inilah manusia disebut makhluk yang berfikir.

#### 4. Manusia dan Al-Qur'an

Menurut Muthahhari, sejarah manusia dalam konsep Islam sangat luar biasa. Muthahhari, yang memandang dengan kaca mata Islam, manusia bukan sekedar *homo erectus* (makhluk berdiri tegak). Dari sudut pandang al-Qur'an, manusia juga terlalu dalam dan misterius untuk didefinisikan dengan cara sederhana. Al-Qur'an, di samping menyinggung, juga memandang rendah manusia. Al-Qur'an

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 9



sangat memuji manusia, dan juga sangat memperoloknya. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang lebih unggul daripada langit, bumi dan para malaikat, dan sekaligus menyatakan bahwa manusia bahkan lebih rendah daripada setan dan binatang buas. Al-Qur'an berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki cukup kekuatan untuk mengendalikan dunia dan memperoleh jasa para malaikat, namun manusia juga sering kali terpuruk. Manusialah yang mengambil keputusan tentang dirinya sendiri dan yang menentukan nasibnya.<sup>24</sup>



Muhammad Iqbal yang dikutip Dedi Suardi di dalam buku yang berjudul *Makhluk Berdasi Mencari Tuhan* mengatakan dengan perspektif al-Qur'an bahwa manusia merupakan individualitas yang teramat unik, yang berhak atas kerjanya sendiri, yang tidak memungkinkan suatu individu yang lain dalam mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah.<sup>25</sup>

Manusia disebut dengan individualitas yang unik karena memang dalam proses penciptaan saja, manusia tak sama dengan makhluk-makhluk lainnya. Ia adalah kreasi Tuhan yang khas, yang setelah ditebarkan di lahan uji yang fana, diberilah bimbingan dan diberilah ampunan atas kehilafan-kehilafannya. Pengkhususan penciptaan manusia di planet bumi sebagai makhluk yang terpilih tak lain tak bukan kerana manusia akan dijadikan Tuhan sebagai

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 214

<sup>25</sup> *Op. Cit*, h. 17

“*khalifah*”, wakil Allah, atau pengganti bagi makhluk sebelumnya yang merusak, yang tak bertanggung jawab, yang suka menumpahkan darah sesamanya.<sup>26</sup>

Muthahhari dengan perspektif al-Qur‘an akan memaparkan sisi positif dan negatif manusia sebagai berikut:

### 1. Sisi Positif Manusia

Manusia adalah wakil (*khalifah*) Allah SWT di muka bumi. Ketika Allah SWT hendak menciptakan manusia, Allah SWT memberi tahu malaikat-Nya perihal maksudnya:



*“Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau? Tuhan berfirman: “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah:30).*

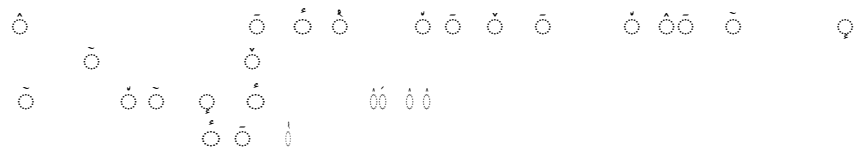
*“Dan Dialah yang menjanjikan kamu penguasa di muka bumi, dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.” (QS. al-An‘am:165)<sup>27</sup>*

Fitrah manusia itu sedemikian rupa sehingga secara intuisi manusia tahu bahwa hanya ada satu Allah SWT. Kalau manusia

<sup>26</sup> *Op. Cit*, h. 17

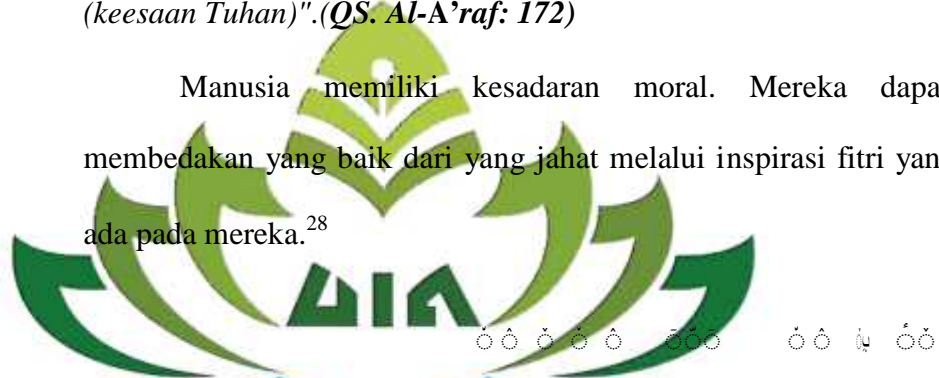
<sup>27</sup> *Op. Cit*, h. 215

tidak percaya dan ragu, maka hal itu abnormal dan merupakan penyimpangan dari fitrahnya.



*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf: 172)*

Manusia memiliki kesadaran moral. Mereka dapat, membedakan yang baik dari yang jahat melalui inspirasi fitri yang ada pada mereka.<sup>28</sup>



*“Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah telah menghilangkan ke dalam jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.” (QS. 91:7—8)*

Jiwa manusia tidak akan pernah damai, kecuali dengan mengingat Allah. Keinginan mereka tidak terbatas, mereka tidak pernah puas dengan apa yang telah mereka peroleh. Di lain pihak, mereka lebih berhasrat untuk ditinggikan ke arah perhubungan dengan Tuhan Yang Maha Abadi.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Lok. Cit, h. 120

<sup>29</sup> Ibid, h. 120



*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hatinya menjadi tentram dengan mengingat Allah. (QS. 13:28)*



*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai Tuhanmu, maka kamu pasti akan menemukan-Nya.. (QS. 84:6)*

Segala bentuk karunia duniawi diciptakan untuk kepentingan manusia. Jadi, manusia berhak memanfaatkan itu semua dengan cara yang sah.<sup>30</sup>



*Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu. (QS. 2:29)*

Muthahhari mengatakan al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit, dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemaujudan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah

---

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 120

kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kepastian mereka tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Mereka memiliki sesuatu keluhuran dan martabat naluriah. Motivasi dan mendorong mereka, dalam banyak hal, tidak bersifat kebendaan. Akhirnya, mereka dapat secara leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada mereka, namun pada saat yang sama, mereka harus menunaikan kewajiban mereka kepada Tuhan.<sup>31</sup>

## 2. Sisi Negatif Manusia

Muthahhari mengatakan bahwasanya di dalam al-Qur'an, manusia juga banyak dicela. Mereka dinyatakan sebagai luar biasa keji dan bodoh. Al-Qur'an Suci menggambarkan mereka dengan cercaan-cercaan seperti berikut ini:<sup>32</sup>

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَاهِلُونَ ۚ أَتِلَآٰءٌ مِّنْ عِندِ رَبِّكَ تُبَدَّلُونَ  
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَاهِلُونَ ۚ أَتِلَآٰءٌ مِّنْ عِندِ رَبِّكَ تُبَدَّلُونَ

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (QS. 33:72)*

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَاهِلُونَ ۚ أَتِلَآٰءٌ مِّنْ عِندِ رَبِّكَ تُبَدَّلُونَ

<sup>31</sup> *Op, Cit*, h. 121

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 122

*“Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat.”(QS. 22: 66)*



*“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.” (QS. 96:6-7)<sup>33</sup>*



*“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir; apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir”. (QS. 70:19-21)<sup>34</sup>*

Muthahhari mengatakan Manusia itu bersifat ganda, setengah dipuji dan setengah dikutuk. Mereka tidak dipuji atau dikutuk karena sifat ganda yang mereka miliki. Manusia, di dalam logika al-Qur‘an, memiliki segala kesempurnaan yang potensial, dan mereka harus mengarahkan diri mereka untuk menerapkan kecenderungan-kecenderungan ini ke dalam pentas tindakan. Karenanya, merekalah yang harus membentuk diri mereka sendiri. Persyaratan awal untuk mencapai kesempurnaan macam itu adalah “keyakinan”. Keyakinan merupakan langkah dasar menuju kealiman, amal saleh, dan bekerja keras di jalan Allah. Melalui keyakinanlah ilmu pengetahuan diubah menjadi mesin yang

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 122

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 122



bermanfaat, sebagai pelawan bagi perangkat yang berbahaya, pengumbar nafsu.<sup>35</sup>

Dengan demikian , jelaslah bahwa wakil Allah, yang dipujikan oleh para malaikat dan yang berlimpahan dengan segala sesuatu serta kesempurnaan, adalah manusia yang berkeyakinan, bukan manusia tanpa keyakinan.<sup>36</sup>

Manusia tanpa keyakinan adalah makhluk yang tragis dan tidak sempurna. Makhluk hidup semacam ini menjadi serakah, pembunuh, loba, dan kikir. Mereka itu lebih hina dari binatang jahanam sekalipun.

Ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an secara terang membedakan antara manusia terpuji dengan manusia tercela. Dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut, bahwa manusia yang tidak beriman kepada Allah itu bukanlah manusia yang sejati. Selanjutnya, dinyatakan bahwa manusia haruslah patuh kepada Yang Maha Esa, beriman kepada-Nya, dan merasa damai dengan mengingat-Nya, baru kemudian manusia dapat mencapai segala kesempurnaannya. Sebaliknya, manusia yang tidak peduli akan

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 123

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 123

Tuhan, mereka laksana pohon yang tumbang sampai ke akar-akarnya.<sup>37</sup>

Disini Muthahhari tidak sekedar melihat manusia berdasarkan segala potensi dan kelebihan yang dimilikinya. Dengan tepat mengacu pada perspektif Islam, Muthahhari juga mengemukakan berbagai aspek yang menjadi kelemahan, kekurangan manusia. Ini sangat menarik, dari segi negatif tersebut memang benar adanya dan tidak bisa dipungkiri bahwa manusia memiliki sifat-sifat binatang dan yang seharusnya sebagai manusia yang berfikir selalu mengedepankan sifat kemanusiaannya.

##### 5. Manusia Multidimensi

Muthahhari mengatakan manusia adalah makhluk material dan spiritual. Esensi tersebut yang akan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya membentuk dimensi-dimensi baru dalam diri manusia. Wilayah perbedaannya ada tiga (1) wilayah penemuan (pengenalan) diri dan dunia; (2) wilayah kecenderungan-kecenderungan yang mempengaruhi pikiran manusia; (3) wilayah bagaimana manusia dipengaruhi oleh kecenderungan alaminya dan cara dia menyeleksi kecenderungan itu.<sup>38</sup> Sejumlah pandangan yang berbeda-beda tentang hakikat manusia. Dua diantara pandangan-pandangan yang berlawanan yaitu pandangan kaum spiritualis dan pandangan kaum materialis. Kaum

---

<sup>37</sup> *Op. Cit*, h. 135

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 221

spiritualis berpandangan manusia adalah suatu realitas yang tersusun dari tubuh dan roh. Roh yang bersifat abadi dan tidak musnah dengan kematian dan diketahui bahwa agama dan teks-teks Islami membenarkan pandangan ini. Sebaliknya, dalam pandangan kaum materialis, manusia adalah mesin tubuh. Yang dihancurkan dengan kematian dan pemisahannya berarti pecahnya kepribadiaannya.<sup>39</sup>

Meskipun terdapat perbedaan besar dari dua pendapat ini, ada sesuatu yang tentangnya kedua pandangan bersetujuan, dan itu adalah bahwa elemen-elemen non material tentu yang bisa disebut intelektual, yang memberi suatu nilai dan kepribadian kepada seorang manusia. Apabila kedua elemen itu dicabut dari manusia, ia akan tenggelam ke dalam level binatang.<sup>40</sup>

Aliran materialisme meyakini bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia bersifat material atau fisik. Menurutnya, sesuatu yang dapat diukur, dihitung, diobservasi, menempati ruang dan waktu serta yang bersifat objektiflah yang bisa disebut esensi. Di alam spiritual atau jiwa, yang tidak menempati ruang tidak bisa disebut esensi kenyataan, dan oleh karena itu ditolak keberadaannya. Dengan demikian perilaku manusia diasumsikan sama dengan gejala alam, sehingga dijelaskan menurut hukum sebab-akibat (hukum stimulus respons). Dikatakannya manusia adalah bagian dari alam atau materi. Sebagai bagian dari alam, manusia

---

<sup>39</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi, (Yogyakarta, Rausyanfikir Institute, cetakan ke III), 2013, h. 33

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 33

adalah objek yang substansinya adalah berkeluasan. Manusia adalah mesin atau kumpulan sel dan sistem saraf. Manusia adalah tubuh tanpa jiwa. Ia adalah tubuh yang menempati ruang dan waktu. Sebagai tubuh, manusia mengalami perkembangan dan penyusutan, sejalan dengan perjalanan waktu.<sup>41</sup>

Selanjutnya aliran dualisme menganggap bahwa esensi dari manusia terdiri dari dua substansi, yakni materi dan roh, atau tubuh dan jiwa. Sebagaimana Descartes yang dikutip di dalam buku Zainal Abidin yang berjudul *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, berpendapat bahwa tubuh adalah substansi yang ciri atau karakteristiknya adalah berkeluasan (*res extensa*), menempati ruang dan waktu. Karena karakteristik dari tubuh adalah *res extensa*, maka siapa pun bisa mengamati, menyentuh, mengukur, dan mengkuantifikasikannya.<sup>42</sup>

Muthahhari mengatakan menyangkut pengenalan akan diri manusia dan akan dunia, binatang mengenal dunia melalui indranya. Kualitas (kemampuan) ini dimiliki manusia maupun binatang. Dalam hal ini sebagian binatang bahkan lebih tajam indranya dibanding indra manusia. Namun informasi yang dipasok indra kepada binatang maupun manusia bersifat dangkal dan luarnya saja. Indra tak dapat mengetahui karakter segala sesuatu, juga tak mengetahui hubungan logis segala sesuatu itu. Selain indera, manusia juga memiliki kekuatan yang memungkinkan dirinya untuk memahami dirinya dan dunia. Kekuatan

---

<sup>41</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), 2006, h. 27

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 30

misterius ini, yaitu kekuatan untuk memahami ini, tidak dimiliki makhluk hidup lainya. Dengan kekuatan memahami ini, manusia dapat mengetahui hukum umum alam, dan dengan pengetahuan ini manusia dapat mengendalikan alam dan membuat alam melayani dirinya.<sup>43</sup>

Manusia memang makhluk yang bersifat material, itu terbukti dari keadaan dirinya yang terkena oleh perubahan dan individuasi. Selain itu, manusia individu mempunyai kualitas-kualitas fisik seperti bangun tubuh, warna, bobot dan menempati ruang dan waktu bersama-sama dengan segala sesuatu yang lain yang berinteraksi dan terdapat di alam.<sup>44</sup> Paham materialistis tentang manusia mengutamakan materi dan menolak kemampuan berfikir serta menganggapnya sekedar pertanda yang sifatnya kebetulan. Sebaliknya, pandangan spiritualis tentang manusia menolak materi dan memusatkan perhatian pada kemampuan berfikir.

Manusia dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan yang amat banyak. Adanya kebutuhan hidup inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut. Maslow yang dikutip di dalam buku Jujun S. Suriasumantri yang berjudul *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, yang mengidentifikasikan lima kelompok kebutuhan manusia yakni kebutuhan fisiologi, rasa aman, afiliasi, harga diri, dan pengembangan potensi.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Lok. Cit, h. 221

<sup>44</sup>Ibid, h. 406

<sup>45</sup>W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung, CV. PUSTAKA GRAFIKA), 1999, h. 142

Dengan ini manusia diperkenalkan dari segi sebagai makhluk yang dinamis, paradoksal dan multidimensional. Tidak mengherankan bahwa sifat-sifat tersebut juga menjadi sifat-sifat dasarnya segala kebenaran.<sup>46</sup>

Sedangkan kaum determinisme menolak sifat multidimensional manusia yang tidak mampu melihat karakter utama manusia sebagai makhluk paradoksal. Paradoksal tidak menghapuskan kebebasan dan tidak pula menghapus suatu keharusan. Meskipun manusia terdiri dari dua unsur yang berbeda, namun dualitas itu dihayati dalam kesatuan yang utuh. Suatu keharusan secara analog dan dalam tingkatnya yang serba baru ikut hadir dalam segala kegiatan bebas yang dilakukan oleh manusia. Manusia menghayati pribadinya dalam suatu keharusan yang memang dinyatakan secara bebas. Dengan demikian, kebebasan merupakan eksistensi dari manusia.<sup>47</sup>

Manusia adalah makhluk dwi dimensi, dikatakan demikian karena manusia tercipta dari tanah dan *ruh ilahi*. Manusia dapat diibaratkan dengan air, dimana air itu terdiri dari kadar-kadar tertentu dari hidrogen dan oksigen. Syaibani dalam tafsir manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, akal dan ruhani. Berbeda dengan pendapat Zayadi, ia berpendapat bahwa dimensi manusia itu terbagi menjadi tiga bagian yaitu; dimensi fisik (badan) psikis (ruhani) dan dimensi psikofisik yang lazim disebut dengan *al-nafs*. Mungkin dengan bahasa yang lebih sederhana, bahwa dimensi adalah kumpulan parameter dan tata nilai yang membentuk sistem

<sup>46</sup> Adalbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran*, (Yogyakarta, KANISIUS), 2006, h. 3

<sup>47</sup> Lok. Cit, Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*,



yang bisa merupakan bagian dari sistem lain yang lebih besar. Setiap dimensi memiliki satu bagian penting bisa tunggal atau kesatuan yang sangat mempengaruhi eksistensi dimensi tersebut. Bisa dikatakan bagian penting itu dengan istilah inti dimensi. Manusia terdiri dari dua bagian, ruh dan jasad. *Al-ruh* adalah bagian *bathin* sedangkan jasad adalah bagian *dzahir*. *Al-ruh* berasal dari taman indah yang berasal dari keharibaan *al-hadrah al-quds*, sedangkan jasad berasal dari tanah liat dan segumpal darah. Atas perintah Allah, ruh ditiupkan kedalam jasadnya, sehingga pertemuan kedua unsur ini (ruh dan jasad), hiduplah seorang manusia. Selama ruh masih berada didalam tubuh, maka badan akan terus hidup. Inilah pengetahuan dasar yang diajarkan kepada kaum muslim sedari dini.<sup>48</sup>

Manusia terdiri dari badan dan jiwa, dengan ini manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan badan dan kebutuhan-kebutuhan jiwa secara berimbang, agar ia dapat hidup sejahtera di dunia ini<sup>49</sup>

Menurut Mukti SY Islam tidak memandang manusia sebagai akal saja, atau memandang jiwanya saja, dengan melupakan aspek badannya. Sebaliknya manusia adalah suatu makhluk yang terdiri dari tubuh yang mempunyai tuntunan-tuntunan seumpama tuntunan *nafsu syahwat* yang harus dipenuhi agar kehidupannya mantab, dan dari jiwa yang harus juga dipenuhi tuntunan-tuntunannya inilah yang disebut multidimensi. Karena

---

<sup>48</sup> <http://anniswaaatulfitri.blogspot.com/2016/03/manusia-sebagai-makhluk-multidimensi.html>, Rabu, 5 September 2018, Pukul 06:42 WIB

<sup>49</sup> Mukti SY, *Filsafat Islam*, Bandar Lampung, Gunung Pesagi, 1993, h. 62

Islam tidak mengharamkan kesenangan hidup dan tidak melarang makan dan minum bahkan dibolehkan dalam batas kewajaran.<sup>50</sup>

Plato yang dikutip di dalam buku Mukti SY, yang berjudul *Filsafat Islam*, berpendapat lain berkenaan dengan jiwa manusia, ia membaginya tiga bagian keinginan (*al-syahwat*). Emosi (*al-ghadhap*) dan berfikir (*al-ta'aqul*). Akal menguasai keinginan nafsu dan emosi, sehingga dengan demikian tercapailah keutamaan yang pokok bagi manusia. Tetapi para filosof Arab pada umumnya mengikuti aliran Aristoteles dalam hal urutan pembagian daya-daya kejiwaan manusia berupa daya makan (*al-ghadziyah*) daya indra (*al-hassasah*) dan daya pikir (*al-aqilah*).<sup>51</sup>

Spinoza dan Kant yang dikutip di dalam buku Abdul Qadir Djaelani yang berjudul *Filsafat Islam*, mengajukan teori “aspek ganda”, yang menyatakan bahwa ruh, akal dan badan sebagai dua aspek dari satu realitas, di mana yang fisik dan yang mental mempunyai hubungan timbal balik.<sup>52</sup>

Setelah mengetahui hal ini untuk membentuk dimensi-dimensi dalam diri manusia perlunya pengalaman-pengalaman yang nantinya akan mendukung aktivitas intelektual, moral, estetis, dan religius dengan secara sadar manusia akan memenuhi kebutuhan sebagai makhluk paradoksal.<sup>53</sup> Bisa dikatakan keberadaan individual diakibatkan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan yang berlainan atau minat yang tidak sama untuk semua

---

<sup>50</sup> Ibid, h. 63

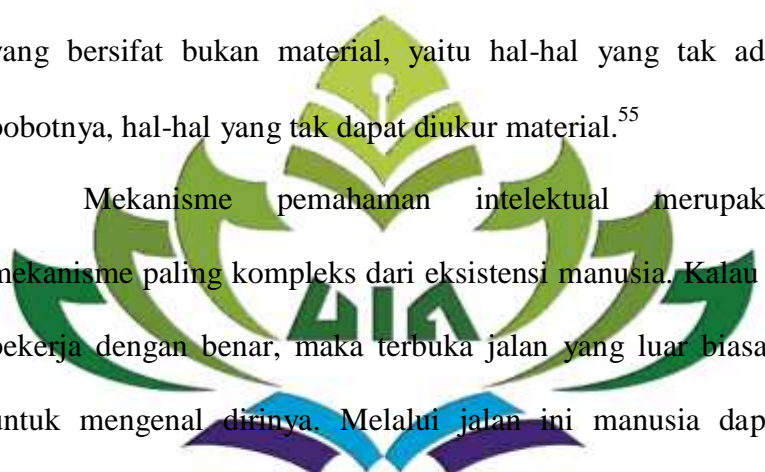
<sup>51</sup> Ibid, h. 65

<sup>52</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Filsafat Islam*, Surabaya, PT Bina Ilmu Offset, 1993, h. 155

<sup>53</sup> *Op. Cit*, Alexis Carrel, *Misteri Manusia*, h. 109

manusia memang dalam diri manusia tidak bisa dilepaskan dengan masalah-masalah kebudayaan.<sup>54</sup>

Sejauh menyangkut wilayah kecenderungan, manusia, seperti binatang lainnya, juga dipengaruhi dorongan material dan alamiah. Kecenderungannya untuk makan, tidur, bersentubuh, beristirahat dan sebagainya membuat materi dan alam menjadi perhatian manusia. Ini bukanlah satu-satunya kecenderungan atau dorongan yang ada pada diri manusia. Yang juga menjadi perhatian manusia adalah banyak hal lain yang bersifat bukan material, yaitu hal-hal yang tak ada ukuran dan bobotnya, hal-hal yang tak dapat diukur material.<sup>55</sup>



Mekanisme pemahaman intelektual merupakan salahsatu mekanisme paling kompleks dari eksistensi manusia. Kalau mekanisme ini bekerja dengan benar, maka terbuka jalan yang luar biasa bagi manusia untuk mengenal dirinya. Melalui jalan ini manusia dapat mengetahui banyak realitas yang tak dapat diketahuinya melalui inderanya. Melalui kekuatan misterius ini, sesuatu kekuatan yang hanya dimiliki manusia, manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu yang tak terjangkau inderanya, khususnya pengetahuan filosofis tentang Allah SWT.<sup>56</sup>

Kemudian Musa Asy'arie di dalam bukunya berpendapat ada tiga hubungan dalam perbuatan budaya yang berlangsung dalam kehidupan manusia yang pertama, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan ini

---

<sup>54</sup>*Op. Cit*, h. 243

<sup>55</sup>*Op. Cit*, h. 221

<sup>56</sup>*Ibid*, h. 222

yang diatur oleh agama. Agamalah yang mengajarkan bagaimana caranya manusia mengadakan hubungan dengan Tuhan.<sup>57</sup> Yang kedua, yaitu hubungan manusia sesama manusia, sudah diketahui bahwasanya manusia tidak akan hidup layak tanpa ada bantuan sesamanya. Untuk tumbuh sehat, manusia memerlukan perawatan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pakaian dan makanan, manusia memerlukan keterlibatan orang lain.<sup>58</sup> Kemudian yang keempat, hubungan manusia dengan alam sekitar, hidup manusia sepenuhnya bergantung pada alam. Manusia makan dari apa yang tumbuh di bumi dan minum dari air yang ada di dalamnya. Realitas alam yang meliputi hidupnya secara otomatis mempengaruhi pikirannya. Manusia berfikir tentang alam sebagai bagian usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>59</sup> Bisa dikatakan hubungan-hubungan tersebut adalah sosok dari manusia yang multidimensi. Dengan melihat secara substansi kebutuhan-kebutuhan dari manusia yaitu dari faktor yang dipunyai dari manusia.

Dari paparan di atas dapat peneliti katakan bawasanya muthahhari memandang manusia yang terdiri dari ruh dan jasad, kedua unsur tersebut yang menjadi esensi dari manusia yang multidimensi. Yang menjadikan manusia selalu berfikir untuk memenuhi kebutuhan yang ada di dirinya yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani seperti butuhnya

---

<sup>57</sup>Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta, LESFI), 1992, h. 135

<sup>58</sup>*Ibid*, h. 140

<sup>59</sup>*Ibid*, h. 143

pengetahuan dan informasi, kebijakan moral, keindahan memuja dan menyembah.

#### **E. Manusia dan Pembangunan Masyarakat**

Menyangkut dengan pembangunan pada masyarakat, yang sangat berpengaruh dalam pembangunan ialah dari sisi manusianya. Pembangunan masyarakat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, dimana mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah bersama.<sup>60</sup> Ada pula yang mengartikan bahwa pembangunan masyarakat adalah kegiatan yang terencana untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan sosial ekonomi masyarakat dengan meningkatkan sumbangsih masyarakat.<sup>61</sup> Dalam rezim orde baru paradigma pembangunan mengacu pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pembangunan.<sup>62</sup>

Pembangunan masyarakat menurut Dirjen Bangdes pada hakikatnya merupakan proses dinamis yang berkelanjutan dari masyarakat untuk mewujudkan keinginan dan harapan hidup lebih sejahtera, pembangunan masyarakat ini pada dasarnya adalah dari, oleh, dan untuk seluruh masyarakat, pelibatan masyarakat seharusnya diajak untuk menentukan visi pembangunan masa depan yang akan diwujudkan.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Zamhariri, *Pembangunan Masyarakat Perspektif Pemberdayaan dan Pengembangan di dalam Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandar Lampung, pusat pengabdian masyarakat (P2M), 2008, h. 74

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 74

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 75

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 76

Situasi apakah sebenarnya yang dihadapi oleh sebagian besar negara-negara baru, seperti Indonesia ini, dalam usaha pembangunan.<sup>64</sup> Sebagian komunitas, pembangunan telah mengantarkan kehidupan mereka menjadi lebih baik bahkan sebagian dapat dikatakan berlebihan, sementara komunitas lainnya pembangunan justru menghantarkan masyarakat pada kondisi yang menyengsarakan dimana angka pengangguran, kemiskinan menjadi semakin bertambah sejalan dengan proses pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah. Oleh karena itu pemahaman terhadap pembangunan hendaklah selalu bersifat dinamis, karena setiap saat selalu akan nampak masalah-masalah yang baru.<sup>65</sup> Bisa dikatakan di dalam usaha pembangunan daya penggerak utama adalah tekad suatu bangsa untuk maju dan untuk membangun. Namun tekad keseluruhan bangsa ini memerlukan dua unsur dinamis untuk menjamin efektivitasnya. Yang pertama ialah suatu bayangan hari depan suatu *growth perspective* yang tegas, yang dapat memberi arah kepada kekuatan-kekuatan dinamis di dalam masyarakat, dan kedua, kemampuan bangsa itu untuk mengorganisasikan diri guna keperluan pembangunan.<sup>66</sup>

Dua hal yang esensial muncul dari uraian di atas. Satu ialah, perlunya memahami proses sosialnya dengan segala aspek dinamis dan strateginya, dan kedua, pentingnya organisasi sosial sebagai penyusun dan penyalur

---

<sup>64</sup>Soedjatmoko, *Dimensi manusia dalam pembangunan*, (Jakarta, PT. Pustaka LP3ES), 1995, h. 24

<sup>65</sup>*Op.Cit*, h. 73

<sup>66</sup>*Op.Cit*, h. 26



kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi yang bersimpang-siur, tak terarah dan sering terhambat atau terpendam.<sup>67</sup>

Sebagai contoh persoalan yang sangat menyedihkan yaitu persoalan busung lapar dan buruk gizi yang melanda sejumlah anak Indonesia di beberapa daerah menjadi bukti akan hampunya humanisme dalam pembangunan bangsa selama ini. Dengan kata lain fakta sosial buruk itu menunjukkan bahwa orientasi pembangunan yang ditetapkan para penguasa bukan pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, yakni mengangkat martabat kemanusiaan warga masyarakat dengan memperhatikan hak-hak mendasarnya seperti hak mendapatkan kehidupan yang layak dan hak mendapatkan kesehatan demi kelangsungan hidup sebagai manusia.

Hal yang lebih menyedihkan adalah tanggapan yang miring dari pejabat-pejabat terhadap persoalan tersebut. Phil Mikhael yang dikutip di dalam buku Nur Solikin AR yang berjudul *Agama dan Problem Mondial Mengurangi dan menjawab Problem Kemasyarakatan* mengatakan bahwa penguasa belum memiliki upaya-upaya sinergis yang memadai untuk memecahkan persoalan tersebut, karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk memandang busung lapar dan gizi buruk sebagai masalah sosial dan tidak memiliki fokus dalam manajemen atas pemecahan masalah tersebut.

Arnold Toynbee yang dikutip di dalam buku Nur Solikin AR yang berjudul *Agama dan Problem Mondial Mengurangi dan menjawab Problem Kemasyarakatan* mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan sebuah

---

<sup>67</sup>*Op.Cit*, h. 26

bangsa tidak cukup hanya disandarkan pada keberhasilan-keberhasilan fisik seperti berdirinya gedung-gedung pencakar langit dan jalan-jalan yang mulus, melainkan pertama-tama harus disandarkan pada sejauh mana nilai-nilai kemanusiaan terangkat di dalam kebijakan pembangunan.<sup>68</sup>

Kriteria meletakkan keberhasilan pembangunan hanya pada dimensi material, justru akan menimbulkan sikap-sikap negatif yang dipetakan Toynbee dalam tiga sikap, yakni *koros* (mengejar kesuksesan yang berakibat pada keruntuhan), *ate* (sikap membabi buta untuk mencapai hal yang tidak mungkin) *hybris* (sikap sombong serta ketidakseimbangan mental dan moral). Itu berarti keberhasilan pembangunan terletak pada sejauh mana aspek-aspek kemanusiaan mendapat perhatian di dalamnya.<sup>69</sup>

Dalam pembangunan bangsa, seperti yang digagas Toynbee justru kurang mendapat perhatian. Yang dielu-elukan adalah pembangunan ragawi. Untuk itu berbagai macam proyek dengan berbagai ukuran dilancarkan oleh penguasa. Akan tetapi, di dalamnya warga masyarakat tidak pernah menjadi subjek. Mereka justru dipandang sebagai objek. Sebagai objek dia tentu tidak dianggap bernilai. Ia justru lebih cenderung diperlukan sebagai instrumen bagi pembangunan.

Sebagai objek, situasi masyarakat yang sebenarnya tidak pernah dipotret, permasalahannya tidak pernah dipetakan, apalagi solusi terhadapnya tidak pernah dicari. Dalam kondisi seperti itu hubungan antara pejabat dengan warga masyarakat, khususnya dengan warga masyarakat yang berbeda dalam

---

<sup>68</sup> Nur Solikin AR, *Agama dan Problem Mondial Mengurangi dan menjawab Problem Kemasyarakatan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Anggota IKAPI), 2013, h. 258

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 259

kondisi kemiskinan, hubungan ini bisa dikatakan hubungan kebendaan (*I-It*), bukan hubungan kemanusiaan (*I-Thou*).

Itulah yang terlihat sekarang sebagai potret bangsa. Yang ironis, di tengah-tengah iklim demokrasi bentuk hubungan seperti ini tetap juga dipertahankan, bahkan diberlakukan sebagai kebijakan dasar oleh penguasa dalam menjalankan pembangunan.<sup>70</sup>

Menurut Muthahhari, Manusia, yang hakikatnya merupakan pengetahuan (pengetahuan hakiki tentang eksistensinya sendiri). Dari sudut pandang biologis, manusia adalah hewan yang paling sempurna. Manusia dapat menciptakan evolusi tertentu dan membangun dirinya sendiri. Inilah yang disebut evolusi manusiawi. Manusia dapat memiliki kepribadian istimewa yang dibentuk oleh berbagai dimensi manusiawi. Berkat pengalaman dan pengetahuan manusia memiliki dimensi intelektual, filosofis dan alamiah.<sup>71</sup>

Kesadaran akan diri seseorang dalam kaitannya dengan seluruh umat manusia. Ia ditanamkan atas dasar prinsip bahwa seluruh manusia membentuk satu kesatuan faktual dan mereka semua memiliki satu „nurani insani bersama“ filantropi dan rasa kemanusiaan merupakan hal yang pasti ada pada diri seluruh insan. Di dalam buku Murtadha Muthahhari dengan judul *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama* Sa'adi berkata:

*Anak-anak Adam laksana anggota tubuh;  
Sebab mereka tercipta dari lempung yang sama.  
Jika satu bagian terlanda lara,*

---

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 259

<sup>71</sup> *Op. Cit*, h. 325

*Yang lain menderita resah hebat,  
Engkau yang ingkar derita manusia,  
Tak pantas bernama „manusia“.*

Muthahhari mengungkapkan seseorang yang diperkaya dengan kesadaran diri insani tidak akan merasakan apa pun kecuali derita umat manusia, tak mengharapan apa pun kecuali aspirasi sejati manusia serta akan berupaya hanya untuk kesejahteraan umat manusia semata. Rasa persahabatan dan permusuhan tidak lagi merupakan kualitas insani individu semacam itu. Ia akan berkawan dengan sahabat manusia pengetahuan, proses belajar, kesehatan, kesejahteraan, kemerdekaan, keadilan dan keramahan dan akan berseteru dengan musuh manusia kebodohan, kemiskinan, tirani, penyakit, prasangka, dan kemandegan.<sup>72</sup>

Kesadaran kemanusiaan, tidak seperti jenis kesadaran kelas dan kesadaran nasional, dibekali dengan moralitas. Ia merupakan aspek kesadaran yang paling logis dan paling masyhur; lagi pula, kesadaran inilah yang paling sedikit termaterialisasi dibandingkan dengan semua jenis kesadaran lain.

Yang akan membentuk satu „kita“ tunggal dari semua manusia dan yang menghembuskan jiwa yang menyatu ke dalam dirinya untuk mengubah moral dan pesona insaninya adalah „kesatuan iman“ dan bukan „kesamaan substansi“ di dalam penciptaan, seperti yang dinyatakan Sa‘adi adalah sesuatu yang ideal; bukan realitas.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Lok. Cit, h. 163

<sup>73</sup> Ibid, h. 167

Pemikiran Murtadha Muthahhari ternyata masih sangat relevan untuk melihat dan membangun masyarakat. Manusia yang memiliki satu „nurani insani bersama“ rasa kemanusiaan, moral yang baik dan religius, akan menjadikan sesuatu masyarakat yang makmur, adil, dan sejahtera, memang selalu butuh proses akan hal itu.

Muthahhari mengatakan, boleh jadi manusia melewati tahap kehidupan sosial, di mana meski terjadi kemajuan teknik dan teknologi namun manusia mengalami kemunduran dari sisi spiritual dan moral, sebagaimana dialami oleh manusia pada zaman kita.

Spiritual dan moral, apa jadinya bila dalam pemerintahan tidak mementingkan hal itu, yang dibangun dan yang diupayakan hanyalah gedung-gedung yang tinggi dan jalan-jalan yang mulus, yang seharusnya menyentuh aspek menyeluruh dari manusia, dan bukan hanya satu aspeknya saja.

Herbert Marcuse yang dikutip di dalam buku Nur Solikin AR, yang berjudul *Agama dan Problem Mondial Mengurangi dan Menjawab Problem Kemasyarakatan* mengatakan bahwa pembangunan haruslah melibatkan jiwa dan raga, akal dan imajinasi, kebutuhan-kebutuhan intelektual dan kebutuhan naluriah, sebab eksistensi manusia terungkap dalam dimensi-dimensi ini.<sup>74</sup>

Hal ini menjadi tuntunan mendasar, karena sejalan dengan hakikat pembangunan itu sendiri, yakni mengatasi atau paling tidak dapat mengurangi penderitaan manusia dalam semua bentuk dan dimensinya. Jadi, pembangunan harus bertitik tolak dari segala apa yang menjadikan manusia

---

<sup>74</sup>Lok. Cit, h. 260

menderita secara konkrit. Bentuk yang paling kentara dan dasariah penderitaan itu adalah kelaparan, penyakit, kemelaratan, penyiksaan, penggusuran dan diskriminasi. Dalam pelaksanaan pembangunan harus pula berubah dari pola *top down* (pembangunan dari atas ke bawah) menjadi pola *bottom-up* (pembangunan dari bawah ke atas, dalam pengertian bahwa yang menjadi fokus utama adalah kondisi riil di lapangan dan situasi nyata warga masyarakat).

Dalam mewujudkan etika pembangunan secara komprehensif tentunya diperlukan empati yang mendalam dan rasa tanggung jawab moral dari pejabat-pejabat, terutama pejabat-pejabat di daerah, karena merekalah yang mengenal secara baik kondisi konkret masyarakatnya.

Dalam kaitan dengan itulah, pemilihan kepala daerah yang sedang berlangsung di belakang daerah, butir-butir etika pembangunan pantas digunakan sebagai syarat mutlak bagi calon-calon kepala daerah. Lebih penting, pilar etika pembangunan harus menjadi isi kontrak politik bagi kepala daerah terpilih. Dengan demikian, humanisme dalam pembangunan akan mendapat perhatian.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 261



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah penulis jelaskan pada bab-bab terdahulu dengan identifikasi masalah berdasarkan kerangka pemikiran ilmiah dan berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Manusia merupakan sebangsa binatang, dia memiliki banyak kesamaan dengan makhluk lainnya. Muthahhari berpandangan bahwa manusia merupakan evolusi terakhir, oleh karena itu manusia sebagai makhluk yang memiliki karakteristik yang khas yang membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya yang ada di dunia. Namun dengan kata-kata evolusi terakhir peneliti ingin mengemukakan pendapat bahwa di dalam al-Qur'an yang artinya; *“sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”* (QS. At-Tin ayat 4). Dengan memahami ayat tersebut Allah sudah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya. Tidak ada kata evolusi karena Allah sudah menciptakan manusia dengan keadaan sempurna. Jadi apa yang dimaksud dengan evolusi terakhir jika Allah sudah berkehendak demikian.

Manusia sama halnya dengan makhluk hidup lain, manusia memiliki seperangkat hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuan-tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadarannya. Perbedaan antara keduanya terletak pada dimensi

pengetahuan, kesadaran dan tingkat tujuan mereka. Inilah yang memberikan kelebihan, keunggulan, serta membedakan dirinya dari semua hewan yang lain, bahwa perbedaan yang paling penting dan mendasar antara manusia dan makhluk-makhluk lainnya terletak pada iman dan ilmu (sains) yang merupakan kriteria kemanusiaannya. Manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju kearah kebenaran-kebenaran dan menyembah sesuatu.

2. Pemikiran Murtadha Muthahhari masih sangat relevan untuk pembangunan masyarakat di era modern sekarang. Menurut Muthahhari manusia mengalami kemunduran spiritual dan moral, inilah yang menjadi masalah mendasar di dalam pembangunan, dengan kemunduran tersebut akan berdampak tidak seimbang yang dilakukan pemerintah di dalam pembangunan. Yang diutamakan bukan sisi kemanusiaannya tetapi sisi pembangunan, seperti gedung yang tinggi, mengijinkan proyek-proyek asing, dan lain-lain, kebanyakan sangat merugikan khususnya pada masyarakat sekitar. Seharusnya pembangunan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini, harus seimbang bukan hanya di bidang material saja namun harus juga di tataran spiritual.

#### B. Saran-Saran

Pada bagian berikut ini, penulis ingin menyampaikan beberapa hal berupa saran sebagai rasa tanggungjawab penulis dalam mengkaji permasalahan tentang konsep manusia. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk kalangan intelektual Islam, yang menekuni berbagai disiplin ilmu, hendaknya senantiasa selalu mengadakan penelitian terhadap konsep manusia guna menambah ilmu pengetahuan, bagaimana sebenarnya posisi manusia di hadapan Allah, dan dengan sesama manusia lainnya, tentunya penelitian tersebut akan menambah keimanan kita kepada Allah SWT.
2. Pemahaman terhadap konsep manusia merupakan hal yang sangat penting dan tentunya suatu keharusan seorang muslim agar bisa menyampaikan kewajiban sebagai seorang manusia kepada manusia yang lain agar dapat menjalin kasih dan sayang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, Juraid, 2006, *Manusia, Filsafat dan Sejarah*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Abidin, Zainal, 2006, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, . PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Adi, Isbandi Rukminto, 2013, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Cetakan ke-2, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Matta, M. Anis, 2006, *Model Manusia Muslim Abad ke-21 Pesona Manusia Pengemban Misi peradaban Islam*, Progressio, Bandung.
- Asy'arie, Musa, 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, LESFI, Yogyakarta.
- Bakhtiar, Amsal, 2009, *Filsafat Ilmu*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bakker, Anton, 1984, *Metode-Metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, KANISIUS, Jakarta
- Boisard, Marcel A, 1980, *Humanisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Carrel, Alexis, 1987, *Misteri Manusia*, Remadja Karya, Bandung.
- Djaelani, Abdul Qadir 1993, *Filsafat Islam*, PT. bina ilmu offset, Surabaya.
- Gazalba, Sidi, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, 1985, PT. . Bulan Bintang, cetakan ke-2, Jakarta.
- Hambali, 2017, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, Alfabeta, Bandung.
- Hawi H. Akmal, 2014, *Dasar-Dasar Studi Islam*, PT.RajaGrafindo Persada, . Jakarta.
- Hawwa, Said dkk, 1989, *Manusia Sejati Perspektif Islam dan Psikologi Humanisme*, Studia, Solo.
- Hidayatullah, *Pemikiran Teologis Murtadha Muthahari Tentang Keadilan Tuhan*, . 1999, Perpustakaan Ushuluddin UIN RIL, Bandar Lampung.

*Jurnal pemikiran dan peradapan islam*, Islamia, Volume X, Jakarta

Kartanegara, Mulyadhi, 2007, *Nalar Religijs Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Manusia*, Erlangga, UIN Jakarta.

Kattsoff, Louis O, 1992, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.

Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa, 2008, PT Gramedia Pustaka Utama, edisi ke-4, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 2006, Balai pustaka, edisi ke-3, Jakarta.

Kosasih, 1998, *Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an Tentang Proses Kejadian Manusia*, Perpustakaan UIN RIL, Bandar Lampung.

Makbuloh, Deden, 2009, *Holistik Agama, Manusia, dan Alam Semesta*, PUSIKAMLA Fakultas Ushuluddin IAIN Lampung, Lampung

Muthahhari, Murtadha, 1984, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung.

\_\_\_\_\_, 1993, *Masyarakat dan Sejarah*, Mizan, Bandung.

\_\_\_\_\_, 2001, *Mengenal Epistemologi: sebuah pembuktian terhadap rapuhnya pemikiran asing dan kokohnya pemikiran Islam*, Lentera, cet-1, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 2001, *Manusia dan Takdirnya*, Muthahhari Paperbacks, Bandung.

\_\_\_\_\_, 2002, *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, Lentera, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 2013, *Manusia Sempurna*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi, Rausyanfikir Institute, cetakan ke III, Yogyakarta.

Nurdin, A. Fauzie, 2014, *Pengantar Filsafat*, Panta Rhei Books, . . . . .  
Jokjakarta.

Poespoprodjo, W, 1999, *Filsafat Moral*, CV. PUSTAKA GRAFIKA, Bandung.

Rubiyanti, Rika, 2010, *moralitas dalam Islam menurut Murtadha Muthahhari*, Perputakaan UIN RIL, Bandar Lampung

- Saifudin Anshari, Endang, 1974, *Ilmu, Filsafat Agama*, PT.Bina Ilmu, Surabaya.
- Sihotang, Kasdin, 2009, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, KANISIUS, Yogyakarta.
- Snijders, Adelbert, 2006, *Manusia dan Kebenaran*, KANISIUS), Yogyakarta.
- Suardi, Dedy, 1991, *Makhluk Berdasi Mencari Tuhan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sudaminta, J, 2002, *Epistemologi dasar, pengantar filsafat pengetahuan*, KANISIUS, Yogyakarta.
- Suharto, Gatot, 2014, *Alam Manusia dan Tuhannya*, AJIB Publising, Jakarta.
- Supriyadi, Dedi, 2010, *Pengantar Filsafat Islam*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung.
- Soedjatmoko, 1995, *Dimensi manusia dalam pembangunan*, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Solikin AR, Nur, 2013, *Agama dan Problem Mondial Mengurangi dan menjawab Problem Kemasyarakatan*, Pustaka Pelajar Anggota IKAPI, Yogyakarta.
- Suriasumantri, Jujun.S, 2003, *Filsafat Ilmu*, PT Pancaranintan Indahgraha, Jakarta.
- SY, Mukti, *Filsafat Islam*, 1993, Gunung Pesagi, Bandar Lampung.
- Syafe'i, Imam, *Manusia, Ilmu dan Agama*, 2009, Quantum Press, Jakarta.
- Yasir Nasution, Muhammad, 1972, *Manusia Menurut al-Ghazali*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Zamhariri, 2008, *Pembangunan Masyarakat Perspektif Pemberdayaan dan Pengembangan di dalam Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, pusat pengabdian masyarakat (P2M), Bandar Lampung.
- <https://kumparan.com/@kumparansains/teori-evolusi-charles-darwin-vs-harun-yahya-1152927430>, Rabu, 08 Agustus 2018, pukul 21:52 WIB.



<https://kumparan.com/@kumparannews/mengenal-harun-yahya-dan-skandal-skandalnya-27431110790543584>, Rabu, 08 Agustus 2018, pukul 22:52 WIB.

<http://anniswaaatulfitri.blogspot.com/2016/03/manusia-sebagai-makhluk-multidimensi.html>, Rabu, 5 September 2018, Pukul 06:42 WIB

